MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

SITI NAFSIYATUL UMMAH
NIM: E03215047

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Siti Nafsiyatul Ummah
NIM	:	E03215047
Jurusan/ Prodi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
3BC12AFF713072686
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Nafsiyatul Ummah
NIM, E03215047

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Siti Nafsiyatul Ummah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 21 Juni 2019

Pembimbing I

Dra. Hj. Khoirul Umami. M.Ag
NIP: 19711102199532001

Pembimbing II

Drs. H. Umar Faruq. MM
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Nafsiyatul Ummah ini telah di pertahankan di depan Tim penguji Skripsi
Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992203100 2

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Umar Faruq. MM
NIP: 196207051993031003

Sekertaris,

Hasan Mahfudh, M.Hum
NIP: 198909202018031001

Penguji I

Dr.Hj. Musyarrofah, MHI
NIP: 197106141998032002

Penguji II

Purwanto, M.H.I
NIP: 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI NAFSIYATUL UMMAH
NIM : E03215047
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : nafsi.yuna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

Siti Nafsiyatul Ummah

ABSTRAK

Siti Nafsiyatul Ummah. Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia

Terjadinya peristiwa hijrah pada masa Rasulullah SAW yang terjadi pada tahun 622 M, merupakan kejadian peristiwa yang tidak dapat dilupakan dalam hati serta sanubari semua orang Islam. Karena kejadian ini memliki nilai yang sangat tinggi di dalam perjalanan sejarah dunia Islam. Karena di dalam juga sangat banyak hal-hal yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran serta hikmahnya. Penelitian ini adalah tentang Makna hijrah dalam tafsir Al-Azhar. Kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili dan penggunakan pendekatan al-adābi ijtimā'i diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih signifikan, melihat Buya Hamka adalah seorang ulama besar yang banyak melahirkan karya-karya yang sangat luar biasa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku beserta literatur-literatur yang terkait. Penjelasan dalam penelitian ini mengarah pada penelitian ayat-ayat Al-Quran tentang makna hijrah serta penafsirannya dari beberapa mufassir dengan menggunakan metode tematik sebagai metode penelitiannya. Serta makna hijrah itu dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat yang membahas hijrah, dapa disimpulkan bahwa hijrah adalah perpindahan dari suatu tempat atau dari suatu perbuatan menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik. Sesuatu yang lebih ini bisa berarti tempat tinggal, perkataan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk kontekstualisasinya adalah bertujuan agar dapat merubah kehidupan yang awalnya buruk menjadi lebih baik, akhlak yang buruk menjadi lebih berbudi, dari kehidupan syirik menuju jalan ilahi.

Kata Kunci: Hijrah, Kehidupan Sosial Tafsir Al-Azhar, Hamka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLETRASI ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Penegasan Judul 9

G. Telaah Pustaka 10

H. Metodologi Penelitian 12

1. Jenis Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data 13
3. Metode Pengumpulan Data 14
4. Metode Analisa Data 14
I. Sistematika Penulisan 14

BAB II: HIJRAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL 16
A. Hijrah 16
1. Pengertian Hijrah 16
2. Makna Hijrah Perspektif Para Mufassir 17
B. Kehidupan Sosial 25
1. Pengertian Kehidupan Sosial 25
2. Kehidupan Sosial Di Indonesia 27
a. Kehidupan Sosial kemasyarakatan 27
b. Kehidupan Sosial Keagamaan 29

BAB III: HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR 33
A. Biografi Hamka 33
1. Riwayat Hidup Hamka dan Pendidikannya 33
2. Karya-karya Hamka 41
B. Tafsir Al-Azhar 45
1. Sejarah Penulisan 45
2. Metode dan Corak Penafsiran 47
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Makna Hijrah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar 50

1. Term Hijah dalam Al-Quran 50

2. Makna Hijrah Perspektif Hamka..... 66

a. Tafsir Ayat-Ayat Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar..... 66

b. Faktor-Faktor Penyebab Hijrah..... 73

BAB IV: KONTEKSTUALISASI HIJRAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KEKINIAN 76

A. Meninggalkan Tabiat Buruk 76

B. Meninggalkan Kesyirikan Menuju Tauhid 81

C. Meninggalkan Tempat yang Kurang Baik Menuju Tempat yang Lebih Baik 84

D. Meninggalkan Sikap-Sikap Kasar pada Budi Pekerti 87

BAB V: PENUTUP..... 91

A. Kesimpulam 91

B. Saran-Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di dunia ini ibaratkan dengan perjalanan yang sangat panjang, serta harus mempunyai bekal yang banyak pula. Adapun hijrah menggambarkan sebuah perjuangan yang dapat menyelamatkan akidah ini. Serta masa depan harus dihadapi dengan sebuah perjuangan dan optimisme, sedangkan hijrah di sini adalah perjuangan dan optimisme. Seperti kisah Nabi Muhammad ketika di perintahkan oleh Allah untuk melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, perjalanan ini bisa dikatakan sebuah kemenangan kaum muslimin.[1] Karena mereka tidak lagi bertemu dengan kejamnya ancaman musuh (orang kafir) di Makkah dan pindah pada masyarakat yang menerima Islam dengan lapang dada (Madinah). Maka dari itu perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah ini bukanlah cara nabi melarikan diri melainkan karena ada petunjuk dan perintah dari Allah SWT agar dapat melindungi hamba-Nya yang beriman. Seperti yang telah di sebutkan di dalam Al-Quran sebagai berikut:

[1] M. Quraish Sihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhujrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang". (QS. Al-Baqarah: 218)[2]

Adapun dalam ayat lain juga menjelaskan tentang hijrah, yakni dalam surat al-Nisa ayat 100

وَمَن يُهَاجِرۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗۚ وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٠

"Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai pada tempat yang di tuju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampu lagi Maha Penyayang".

Hijrah di dalam al-Quran mempunyai posisi yang besar. Al-Quran di dalam memerintakan hijrah menggunakan kata atau lafadz yang berbeda-beda dan susunan

[2] Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang berbeda-beda. Terkadang menggunakan bahasa jelas dan terkadang menggunakan kata-kata janji, kabar gembira serta ancaman.

Kata *ha-ja-ra* dalam al-Quran jika diperhatikan, terdapat beberapa puluh ayat yang menjelaskan tentang hijrah atau kata-kata yang mempunyai makna hijrah, yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Terdapat 28 kali penyebutan kata hijrah dalam al-Quran.[3] Akan tetapi penulis hanya meneliti hijrah yang penulis rasa harus di kaji.

Nabi Muhammad saw berpesan: "jadilah di dunia ini sebagai seorang musafir." Ibaratnya, boleh berteduh di bawah pepohonan yang rindang, tetapi sebagai manusia kita harus mengingat bahwa perjalanan masih sangat panjang, masih banyak yang harus dipersiapkan dan bekal yang di butuhkan.[4]

Hijrah menjadi sebuah bukti dari bentuk keimanan yang ditujukan kepada manusia, karena jika di lihat dari perjuangan mereka, yang mana mereka rela meninggalkan tuntutan dunia demi mecapai hakikat keshalihan. Oleh karena itu Allah memuji mereka di dalam Al-Quran, karena mereka dapat membuktikan bahwa iman itu adalah sesuatu yang sangat berharga di bandingkan dengan segala sesuatu di dunia ini.[5]

Adapun peristiwa hijrah yang sangat penting bagi perkembangan sejarah umat Islam adalah hijrahnya Nabi Muhammad dengan orang-orang Islam dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun 622 M. Dan orang-orang yang hijrah di sini disebut

---

[3] Husni, *Fathu al-Rahman Litalibi Ayati al-Quran*, (Bandung: Diponegoro, t.th.), h. 452-453.
[4] M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 344.
[5] H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kaum Muhajirin begitu pula orang-orang Madinah disebut dengan kaum Anshar.

Kata hijrah berasal dari kata *hajara-yahjaru-hajran wahijranan* yang artinya memutuskan dan meninggalkan (pergi).[6] Diartikan sebagai meninggalkan karena pindahnya dari suatu tempat ke tempat lain, sedangkan diartikan sebagai memutuskan karena terjadi pemutusan tali kekerabatan antara dua golongan.[7]

Muhammad Syafiq Garbah berpendapat bahwa hijrah itu adalah berpindahnya Nabi Muhammad bersama sahabatnya yaitu Abu Bakar As-Sidiq dari Makkah menuju Madinah alasannya karena menghindar dari penyiksaan orang-orang kafir Quraisy ketika di Makkah, serta perpindahannya kaum muslimin secara berombongan atau sendiri-sendiri. Dan dari sinilah sahabat Umar bin Khattab menetapkan tahun kalender hijriyah.

Menurut Ali Syari'ati, hijrah tidak hanya bermakna pada perpindahan tempat tinggal saja akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas lagi, yakni meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri.[8] Karena hijrah seperti ini tidak lagi berlaku setelah *Fath Makkah* sebagaimana sabna Rasulullah SAW:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

[6] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), h. 1589.
[7] Ali Imron Sinaga, *Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2009), h. 45.
[8] Ali Syati'i, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Priode Madinah*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tidak ada kewajiban hijrah setelah Fathu Mekkah, akan tetapi yang ada adalah kewajiban jihad dan niat, dan apabila kalian sekalian di seru untuk keluar ke medan jihad, maka berangkatlah." (HR. Bukhari)[9]

Adapun hijrah di atas bukanlah makna hijrah secara umum, karena hijrah yang bermakna umum tidak dibatasi dengan adanya kejadian *Fathu Mekkah*. Jika hadits di atas di fahami secara gamblang maka tidak ada hijrah lagi setelah peristiwa itu. Akan tetapi beberapa ulama beranggapan, yang di maksud dari tidak ada lagi hijrah setelah kejadian *Fahtu Mekkah* di sini ialah hijrah dari Makkah, karena Makkah waktu itu sudah menjadi Negara Islam dan tidak akan lagi menjadi Negara Kafir.[10] Sedangkan hijrah selain itu, seperti hijrah dari kafir menuju iman, atau hijrah dari perbuatan tidak baik menuju perbuatan yang lebih baik, itu masih berlaku dan yang menjadi hal yang sangat popular di kalangan remaja saat ini.

Saat ini sangat banyak pemuda-pemudi yang berlomba-lomba melakukan hijrah, baik hijrahnya memulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, seperti berhijab dari yang awalnya belum memakai hijab, sering mengikuti kajian-kajian ustadz modern, seperti kajian ustadz Hanan Attaki dan Ustadz Somad, yang memang ia menjadi pelopor pemuda hijrah di Indonesia. Karena sejatinya manusia harus berada dalam keadaan berhijrah. Yakni berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dengan cara berusaha memperbaiki apa yang belum baik, dan lebih meningkatkan apa yang sudah baik serta harus istiqomah dalam kebaikan.

---

[9] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin, *Syarah Riyādhu al-Shālihīn*, (Jakrta Timur, Darus Sunah Press, 2015), h. 19

[10] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin, *Syarah Riyādhu al-Shālihīn...*, h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dipanggil dengan panggilan Buya Hamka adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang sangat luas ilmu pengetahuannya. Selain ilmu pengetahuannya yang luas Hamka juga dikenal mampu dalam beberapa bidang ilmu seperti tafsir, fiqih, tasawuf, sejarah, sastra, dan filsafat. Seperti yang di katakana Abdul Rahman Wahid: " Hamka adalah seseorang yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan bangsa yaitu sebagai ulama dan sebagai sastrawan.[11]

Hamka juga termasuk ulama yang tidak usah diragukan lagi kealimannya, dilihat dari orang tua beserta kakek-kakeknya yang memang seorang ulama yang masyhur pada jamannya. Sehingga tidak diragukan lagi Hamka sudah medapatkan pendidikan agama semenjak kecil. Dan harapan orangtuanya bahwa kealiman dari kakek-kakeknya tidak hanyalah putus pada anaknya, dan dialah yang ayahnya harap meneruskannya.[12] Maka dari itu penulis merasa sangat pantas meneliti hijrah dalam pandangan Hamka, karena dilihat dari dia adalah ulama tafsir kontemporer dan seorang ulama yang berpegang teguh terhadap prinsip agama.

Menurut Hamka hijrah termasuk bentuk ibadah tingkat tinggi, bahkan menurutnya orang yang melakukan hijrah juga dianggap sebagai seorang Wali, karena mereka menyediakan hidup dan matinya hanya untuk menegakkan jalan Allah (*fī sabīlillāh*).

---

[11] Sardiman, Sarsuyono dkk, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah, (1925-1981)*
[12] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1982), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam memahami permasalah yang di angkat oleh penulis, yakni mencoba mengkaji tafsir dengan memilih *Tafsir al-Azhar* sebagai landasan dasar. Karena di dalam penafsirannya Hamka menggunakan metode Tahlili dengan pendekatan sastra dan bercorak *adābi al-ijtimā'i* . yaitu corak yang dalam pemaknaannya selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan umat Islam. Sehingga penulis merasa sangat pantas menggunkan penafsiran Hamka ini, karena hijrah juga termasuk permasalahan dalam ruang lingkup sosial masyarakat.

Adapun dalam *tafsir al-Azhar*, ditulis dengan suasana yang baru tidak halnya tafsir-tafsir terdahulu yang dipersempit oleh penafsiran sendiri, dengan membawa madzhabnya kedalam tafsirnya. Maka di dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka mencoba sedaya upaca mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir.[13]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat pendapat Hamka yang mengatakan bahwa hijrah adalah bentuk ibadah tingkat tinggi, serta orang yang melakukan hijrah karena Allah itu termasuk seorang wali.

Adapun saat ini, kata-kata hijrah lagi sangat trend di kalangan anak muda Indonesia. Mereka berbondong-bondong melakukan kegiatan hijrah, yang mana hijrah mereka dengan cara memperbaiki kebiasaan-kebiasaan tidak baiknya menjadi

[13] Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, (Depok, Gema Insani, 2015), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik lagi. Seperti dengan memperbaiki penampilan, ataupun dengan memperbaiki pergaulan.

Selanjutnya agar pembahasan menjadi lebih jelas dan lebih terarah perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembahasan agar tidak meluas dan menyimpang jauh, maka penelitian ini di fokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang tafsir menurut Hamka serta kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hijrah menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna hijrah menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
2. Menjelaskan kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat kekinian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikan yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya pegetahuan seputar khazanah tafsir al-Quran dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat Islam dan pembaca tetang tafsir yang berkaitan dengan hijrah perspektif Hamka dan kontestualisasinya dalam kehidupan di Indonesia.

F. Penegasan Judul

Supaya dapat di ketahui secara mendetail, maka akan ditegaskan bagian kata dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Hijrah dalam kamus Munjid berasal dari kata hajara-yahjuru yang memiliki banyakk arti, yaitu pindah (berjalan atau keluar) dari suatu tempat menuju tempat yang lain, berpaling atau meninggalkan dan lain sebagainya.[14] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah yakni perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk

[14] Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), h. 855.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan diri dari tekanan kaum Kafir di Makkah. Atau hijrah itu adalah berpidah untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik dengan adanya alasan tertentu, baik untuk keselamatan dan kebaikan.[15]

2. Kehidupan sosial adalah suatu kehiduapan, yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial. Seperti suatu interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Serta suatu kebiasaan yang sering di lakukan oleh seseorang dalam suatu kehidupan.
3. Adapun kontekstualisasi adalah berhubungan dengan konteks.[16] Seperti penelitian yang dibahas oleh penulis merupakan kejadian terdahulu yang diceritakan di dalam al-Quran, sehingga nanti akan diketahui bagaimana hubungan hijrah di dalam al-Quran dengan keadaan di zaman sekarang hususnya di kehidupan sosial Indonesia.

Jadi yang di maksud judul tersebut adalah pindah dari sesuatu yang buruk atau perbuatan dosa menuju kebaikan yang disebutkan di dalam al-Quran serta hubungannya dengan kehidupan sosial di Indonesia.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui

[15] Departemen Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 498.
[16] Departemen Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 591

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifikasi hubungan antar *variable*, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[17]

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorsinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, akan tetapi memiliki perbedaan dalam subyek dan kontekstualisasinya. Dalam beberpa aliteratur yang penulis telusuri terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang hijrah. Di antaranya sebagai berikut:

1. "Hijrah nabi ke Yasrib (Madinah) dan perjuangan menyiarkan Islam di Madinah". Skipsi saudara Zakki Kholidi mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2007. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pindahnya nabi dari Makkah ke Madinah dan usaha menyiarkan agama di sana.
2. "Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Ta'wil Ay Al-Quran". Skripsi saudari Siti Mabruroh, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2003. Terlihat jelas perbedaannya dari tokoh dan kitab tafsir yang digunakan, penelitian menggunakan tafsir al-Azhar karya Hamka sedangkan saudari Mabruroh menggunakan tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran.
3. "Strategi Hijrah Nabi Muhammad SAW: Studi Historis Perjalanan Nabi Muhammad SAW ke Madinah Pada Tahun 622 M". Skripsi Marfuah, Mahasiswi Fakultas Adab jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

[17] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2005. Dalam penelitian ini membahas tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW sebelum hijrah dan peristiwa penting yang menyertai hingga sampai pada perjalanan hijrah ke Madinah.

4. "Hijrah Madinah Sebagai Strategi Politik Muhammad SAW. Skripsi Upik Zaidah Mahasiswi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1992. Di sana membahas tentang faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, dan pegaruh kekuasaan yang diperoleh oleh Nabi.

H. Metodologi Penelitian

Adapun setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya metode yang sesuai dengan permasalahan yang di kaji, karena metode menjadi cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasi yang maksimal.[18] Adapun yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (penelitian kepustakaan) karena secara utama penelitian ini adalah menggunakan buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan. Maka dari itu jenis dari penelitian ini adalah *library reseach* (penelitian kepustakaan), teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, dengan memperoleh data dari benda tertulis (buku), majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

[18] Anton Bekker, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber pustaka yang membaha objek kajian yang terkait dengannya. Atau subjek dari mana di dapatkannya data tersebut,[19] yang berupa buku-buku atau jurnal yang membahas keterkaitannya dengan judul, yang terbagi menjadi dua jenis:

a) Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung yang langsung di kumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya.[20] Adapun penulis menjadikan kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka menjadi sumber data primer.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data merupakan data yang biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen.[21] Yakni tulisa dari buku-buku kepustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema yang di kaji. Sumber-sumber data sekunder yaikni:

1) Buku ilmiah atau kitab-kitab yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini, terutama yang membahas tentang hijrah. Seperti: Tafsir al-Misbah, Hijrah dalam Pandangan al-Quran, Strategi Hijrah dan lain sebagainya.

[19] Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipex, 2002), h. 107.
[20] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada), h. 84.
[21] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*..., h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Buku atau kitab-kitab yang di dalamnya membahas biografi para ulama, terutama tokoh yang menjadi objek penelitian penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini di dapat dari penelitian buku-buku dan kitab karya intelek atau ulama. Yang dapat di jadikan literature, yang di pandang relevan untuk penelitian ini. Serta mencatat bagian tertentu yang sekiranya penting dari pustaka tersebut.

Data yang di dapat masih berupa bahan mentah, sehingga penulis melakukan pencatatan pada lembaran yang di sediakan, agar membantu memudahkan pemanfaatan data yang di dapat.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan pada peneletian ini adalah menggunakan analisi deskriptif, yaitu *content analysis* (pendekatan analisis isi).[22] Maksudnya adalah analisis terhadap arti dan kandungan yang ada pada sebagian kita *tafsir al-Azhar* karya Hamka. Yang bermaksud untuk menyusun serta menganalisa data secara sistematis dan obyektif.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan di lakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang

[22] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* ..., h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, identifikasi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-Quran akan di ketahui lebih jelas.

Bab kedua, membahas tinjauan umum hijrah yang meliputi, pengertian hijrah, penjelasan dan pendapat tentang hijrah dari berbagai mufassir atau toko-tokoh lain yang mengkaji tentang hijrah. Serta membahas tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia.

Bab tiga, membicarakan tentang biografi Buya Hamka yang mencakup riwayat kehidupannya, latar belakang pendidikannya, kegiatan intelektual, karya-karyanya seperti *tafsir al-Azhar* yang meliputi sejarah penulisannya, metode dan corak penafsirannya, serta penelitian *tafsir al-Azhar* meliputi kekurangan dan kelebihannya.

Bab empat, membahas tentang hijrah menurut Hamka, yang meliputi paparan dan analisa data dari pandangan Hamka tentang hijrah di dalam al-Quran dalam tafsir *al-Azhar*, Serta kontekstualisasi hijrah di kehidupan sosial kekinian.

Bab lima, merupakan bab yang terahir meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah di teliti secara keseluruhan. Bahasan di sini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang di ajukan pada rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HIJRAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL

A. HIJRAH

1. Pengertian Hijrah

Kata hijrah merupakan kata yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yakni *ha-ja-ra, yah-ju-ru, hij-ran* yang artinya memutuskan hubungan.[23] Adapun *al-Hijrah* adalah lawan dari kata *al-Washol* (tersambung/sampai). *Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran,* dan *hij-ra-nan* yang artinya adalah memutuskan. Kedua kata ini yakni *yah-ta-ji-ran* atau *yah-ta-ja-ran* artinya adalah saling meninggalkan. Adapun bentuk isimnya adalah *al-hij-rah.* Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah memiliki dua pengertia, yakni hijrah yang bermakna pindahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah, untuk menghindari tekanan kaum Kafir dan pindahnya Nabi untuk sementara waktu dari suatau tempat menuju tempat lain.[24]

Adapun pengertian hijrah secara bahasa (Etimologi) berarti "berpindah", "meninggalkan", "berpaling", dan "tidak memperdulikannya lagi". Sedangkan menurut istilah (Terminologi) memiliki beberapa pengertian, di antaranya kaum

[23] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Cet 9, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 478
[24] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Naisonal, 2008), h. 523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang meninggalkan tempat asalnya yang ada di bawah kekuasaan orang kafir, menjauhkan diri dari perbuatan dosa.[25]

Hijrah menurut pakar bahasa mempunyai makna yang sangat banyak, di antaranya adalah pergi di bumi, berpindah ke suatu tempat dan berpisah darinya dengan jasmani, dengan ucapan atau dengan hati, dan pindah dari satu daratan ke daratan yang lain. sedangkan hijrah menurut pakar syariat, memiliki arti meninggalkan daratan kafir (*Dārul kuffār*) menuju daratan yang penuh dengan kedamaian, yaitu Islam (*Dārussalām*). Kata hijrah juga mempunyai makna ruhiyah yakni seseorang yang meninggalkan perbuatan yang maksiat dan tidak kembali lagi kepada hal-hal yang Allah larang.[26]

2. Makna Hijrah Perspektif Para Mufassir

Adapun para ulama mengemukakan arti hijrah secara syar'i dengan berbagai definisi. Karena banyaknya makna yang terkandung di dalam kata hijrah. Maka dari itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap makna kata hijrah. Di antara pendapat mereka antara lain:

Menurut Quraish Shihab, yang di namakan hijrah adalah meninggalkan sesuatu karena terdapat dorongan ketidak senangan kepadanya. Seperti pindahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dari Makkah ke Madinah karena tidak

[25]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, trj. Gufron A. Ma'adi, Cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.132

[26] Ahmad Abdul Azhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, Terj. M. Mansur Hamzah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang dengan perlakuan orang-orang di sana.[27] Menurutnya hijrah adalah usaha maksimal yang di lakukan, maka sangat diperlukan kesungguhan dalam melakukan hijrah itu, yang mana dengan hijrah itu membutuhkan pengorbanan, makna hidup serta tawakal dan usaha.

Adapun dalam tafsir al-Tabari, makna hijrah tidak selamanya bermakna meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. menurutnya hijrah itu mempunyai dua klarifikasi, yakni hijrah secara jasmani dan hijrah secara ruhani.[28]

Pendapat Ibnul Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Taimiyah, bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang sering terjadinya peperangan (*Dārul kufri wal harbi*) menuju negeri muslim (*Dārul Islām*). Akan tetapi menurut Ibnu Arabi, hijrah itu cenderung pada arti yang lebih luas, yakni sebagai berikut:

a. Meninggalkan negeri yang sering di perangi, menuju negari Islam.
b. Meninggalkan negeri yang kebanyakan manusianya melakukan perbuatan bid'ah.
c. Meninggalkan negeri yang di penuhi dengan perbuatan haram, sedangkan mencari sesuatu yang halal itu adalah kewajiban bagi semua umat muslim.
d. Meninggalkan negeri dengan tujuan menyelamatkan jiwa dan harta.

Sedangkan menurut orang-orang sufi, yang di namakan hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, berbeda pendapat

---

[27] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 66

[28] Siti Mabruroh, Skripsi: *Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayān Ta'wil Ay Al-Qurān*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2003), h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menganalisis suatu permasalahan, meninggalkan perbuatan dosa dan perbuatan yang salah, meninggalkan perbuatan yang sekiranya bisa menjauhkan diri dari kebenaran.[29]

Adapun hijrah menurut ar-Raghib al-Asfahani, lafadz *al-Hijru* atau *al-Hijran* mempunyai arti seseorang yang meningalkan sesuatu yang lainnya. Baik menginggalkannya secara fisik, atau perkataan bahkan hati.[30]

Jika dilihat dari berbagai definisi hijrah menurut para ulama di atas, bisa dikatakana bahwa hijrah di sini adalah perpindahan dari tempat atau hal-hal yang kurang baik menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik di sertai dengan keyakinan dan tekad yang kuat. Akan tetapi hijrah tidak hanya mengharuskan perpindahan secara fisik saja. Hijrah juga bisa di lakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan orang-orang ahli maksiat, tidak berteman dengan orang yang sering berbuat kemungkaran, menjauhi orang-orang yang tidak berakhlak baik, dan meninggalkan hal-hal yang sekiranya dapat membuat onar dan sifat-sifat yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang hina.

Adapun dalam sejarah Islam, hijrah seringkali di kaitkan dengan perjalanan hijrah nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib yang sejak saat itu dikenal dengan mana Madinat al-Nabiyy atau al-Madinah al-Munawwarah. Hijrah yang

---

[29] Azhami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, terj Eko Yulianti (Depok: Gema Insani, 2006), h. 20.
[30] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodāt lial-Faz al-Qurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 568

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini menjadi suatu peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam, serta penanggalannya dikatakana sebagai awal sejarah Islam.

Umumnya hijrah yang sering didengar adalah tentang hijrah di kalangan kaum muslimin pada waktu Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dikejar oleh orang-orang kafir Makkah, yang jika dilihat dari sudut pandang itu hijrah tanpak seperti penghindaran nabi dari bahaya yang mengancam.[31] Akan tetapi arti hijrah yang sebenarnya adalah "berkorban karena Allah", yaitu memutus hubungan dengan orang yang paling dekat dan dengan yang paling di cintai, demi menegakkan kebenaran dengan cara berpindah dari kampung halaman menuju Negara lain. dan hijrah seperti ini yang menjadikan jalan kebangkitan Islam.[32] Karena hijrahnya Nabi Muhammad beserta para sahabanya adalah jalan yang baik untuk memperoleh pertolongan, kemuliaan beserta keutamaan, dan dengan itu pula dapat menyebarkan agama Islam dengan leluasa.

Dapat dipahami pula bahwa hijrah juga merupakan suatu gerakan keagamaan yang dapat menyelamatkan orang-orang muslim dari tindakan orang kafir Quraisy di Makkah yang sangat tidak manusiawi. Dengan gerakan ini orang Islam bangkit untuk dapat menyusun kekuatan dalam menyebarluaskan misi dakwah Rasulullah SAW. Maka dari itu hijrah merupakan babak awal untuk menuju masyarakat baru yang berdaulat.[33]

---

[31] Isma'il R Faruqi, *Hakikat Hijarh: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet III (Bandung: Mizan, 1994), h. 8
[32] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, h. 133
[33] Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti hijrah sangat banyak sekali, tidak hanya berarti perpindahan Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke kota Madinah. Akan tetapi di dalam Al-Quran terdapat empat arti dalam menjelaskan kata *ha-ja-ra* yaitu:

1) Perkataan keji atau celaan

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Quran itu dan mengucapkan pekataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." QS. Al-Mu'minun: 67,

2) Berpindah dari suatu negeri menuju negeri yang lain dengan tujuan mencari keselamatan agama sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT.

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

"Maka Luth membenar kan kenabiannya dan berkatalah Ibrahim, 'sesungguhnya aku akan pindah ke tempat yang di perintahkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dialah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana." QS. Al-Ankabut: 26.

3) Berarti berpisah ranjang dengan pasangan.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ٣٤

"laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah elah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dank arena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempua-perempuan kamu hawatirkan akan nuyuz, hendaklah kamu kasih nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari kesalahan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar." QS. An-Nisa': 34

4) Menyendiri dan ber-*uzlah* yakni menjauhi sesuatu dengan cara yang baik

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرًا جَمِيلًا ١٠

"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." QS. Al-Muzzammil: 10

Adapun maksud dari kata hijrah pada ayat di atas adalah menjauhi mereka atau menjauhi sesuatu dengan jalan dan cara yang baik yakni menjauhi dengan sopan dan santun serta menjauhi tanpa menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, jika dilihat dari empat makna-makna kata hijrah di dalam Al-Quran, pengertian dari hijrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri adalah meninggalkan sesuatu baik secara perbuatan maupun secara lisan. Itulah makna hijrah yang tercakup dalam semua ayat di atas.[34]

Jika dilihat secara global, hijrah dapat dikonklusikan menjadi dua macam sebagai berikut:

a. Hijrah ‘amal atau perbuatan.

Maksudnya yakni hijrah (meninggalkan) dosa dan perbuatan maksiat menuju kebaikan. Hijrah dari larangan-larangan Allah menuju jalan yang di ridha-Nya. Hijrah dari munafik pada kejujuran, hijrah dari hal-hal yang kurang menuju kesempurnaan. Hijrah dari akhlak yang kurang baik menuju akhlak yang lebih baik.

b. Hijrah tempat atau secara fisik

Hijrah yang di laukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya dari Makkah menuju Madinah, akan tetapi tidak hanya bermaksud di kejadian ini saja. Bisa juga dengan berhijrah dari *Dārul Harbi* menuju *Dārul Islam* Hijrah juga bermakna meninggalkan perbuatan tercela ke perbuatan yang terpuji.[35]

Ada juga hijrah secara fisik yang harus di lakukan selain hijrah yang dilakukan dari Dārul Harbi menuju Dārul Islām, yaitu sebagai berikut.

Pertama, keluar dari negeri yang penuh dengan perbuatan bid’ah. Karena jika di suatu tempat sering terjadi perbuatan yang di larang atau berpegang pada perbuatan nenek moyang, maka ia harus meninggalkan tempat itu selama ia tidak bisa mengubah kebiasaan itu. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

---

[34] Azhami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 17
[35] Haris Kulle, *Hijrah Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Asas, Vol, III, No. 1 (April, 2015), h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat kami, tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan hal yang lain. jika setan menjadikanmu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang dzalim itu sesudah teringat (larangan itu)." Q.S Al-An'am: 68

Kedua, keluar dari Negara yang semua sesuatunya haram. Karena mencari sesuatu yang halal itu adalah wajib bagi semua manusia.

Ketiga, melarikan diri dari intimidasi fisik yang dapat menyakiti badan, hal ini perupakan keutamaan dari Allah yang mudah. Jika seseorang merasa hawatir dengan keselamatannya di suatu tempat, dia boleh melarikan diri dari tempat itu dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dan menghindar dari bahaya yang mengancam dirinya.

Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang ketika itu ia pergi meninggalkan kaumnya.

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

"sesungguhnya aku akan berpindah kepada (suatu tempat yang di perintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" Q.S Al-Ankabut: 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, pindah karena hawatir dengan terserangnya penyakit yang sedang merajalela di suatu tempat yang ia tempati, dan meninggalkan tempat itu menuju tempat yang lebih baik dan aman dari penyakit. Seperti saat nabi Muhammad mengizinkan para pengembala untuk mencari rumput ke daerah lain, karena ketika iu di Madinah terjangkit penyakit yang berbahaya.

Kelima, pergi meninggalkan suatu tempat dengan alasan untuk menyelamatkan harta benda. Jika sudah tidak merasa aman di suatu tempat akan keselamatan harta benda, maka dibolehkan berhijrah. Sesungguhnya harta muslim adalah seperti harta keluarga atau lebih.[36]

B. KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan hubungan sosial dengan manusia yang lain atau dengan kelompok yang lain. hubungan sosial yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain tersebut juga bisa disebut dengan istilah interaksi sosial. Interaksi yang sering di lakaukan ini membentuk suatu pola hubungan di masyarakat, yang dapat saling memperngaruhi kehidupan satu sama lain.[37] jadi kehidupan sosial adalah suatau kehidupan, yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial. Seperti halnya interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Serta suatu kebiasaan yang sering di lakukan oleh seseorang yang

[36] Azhami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 321

[37] Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, (Yogyakarta: UNY, 2012), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bersosial bisa menjadi sebuah cara, mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama (dalam kebaikan). Serta yang di maksud kehidupan sosial dalam ilmu sosiologi adalah, kehidupan bersama dalam masyarakat.

Kehidupan sosial di masyarakat tidak selalu berjalan dengan lancar, karena masyarakat memiliki berbagai karakteristik. Demikian pula dengan hubungan sosial yang beragam antara satu dengan yang lain. keberagaman hubungan sosial dalam masyarakat dapat terjadi karena masing-masing suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda, bahkan terkadang di dalam satu sukupun terdapat perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu adalah suatu gejala sosial yang wajar.

Sebagai seorang individu yang hidup dalam suatu bangsa yang memiliki keberagaman budaya, pasti akan mengalami suatu keragaman hubungan sosial. Ada beberapa hal yang harus disikapi dan harus di terapkan dalam kehidpan masyarakat yang memiliki beragam hubungan sosial, di antaranya adalah:

1. harus mematuhi nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. dapat menyesuaikan diri, baik dalam perkataan maupun dengan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
3. harus mengikuti peraturan yang berlakuagar terjadi keselarasan sosial.
4. saling menghargai satu sama lain sebagai tindakan mencegah pertentangan.
5. harus bisa mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta menghindari adanya pertentangan.[38]

[38] Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia...*, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sosial juga terdapat tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat, tingkatan atau kelompok-kelompok sosial dapat dibedakan dalam beberapa hal,di antaranya:

1. Kekayaan
2. Pekerjaan
3. Pendidikan
4. Pengaruh di masyarakat
5. Status pribadi (keturunan).[39]

2. Kehidupan Sosial Di Indonesia

a. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Manusia adalah mahluk sosial, yang artinya manusia tidak pernah lepas dari kehidupan bermasyarakat. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu pasti membutuhkan individu lain dalam melangsungkan kehidupan, serta saling berinteraksi untuk dapat mencapai tujuan dalam hidup.

Begitupula kehidupan masyarakat di Indonesia. Indonesia adalah Negara yang sangat memperhatikan kehidupan sosial. Bagaimana cara hidup bersosial dengan baik. Karena bangsa Indonesia mengakui dan menyadari bahwa setiap individu adalah sebagian dari masyarakat, serta sebaliknya. Masyarakat adalah kumpulan dari

[39] Nurtanio Agus Puwanto, *Pendidikan Kehidupan sosial*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02, TH III, (Oktober 2007), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu-individu lainnya yang hidup dalam lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. [40]

Dalam sebuah hubungan sosial atau kehidupan sosial, mayarakat Indonesia sangat memperhatikan tata karma dalam berinteraksi dengan individu lain. Tata krama dibentuk serta dikembangkan oleh masyarakat, tata karma terdiri dari peraturan-peraturan yang jika dipatuhi akan menciptakan interaksi sosial yang tertib dan efektif. Indonesia mempunyai beragam suku bangsa, di mana setiap dari suku bangsa memiliki adat tersendiri. Akan tetapi meskipun Indonesia mempunyai suku yang berbeda-beda, masyarakatnya masih berada dalam tata karma yang relative sama.[41]

Seperti halnya kebudayaan di Indonesia mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat penting. Nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktifitasnya sehingga kehidupan bermasyarakatnya menjadi lebih teratur dalam suatu kebudayaan yang sama terdapat banyak pemikiran, sikap, beserta tindakan yang sama-sama diperlihatkan oleh masyarakat. Seperti contoh apa yang sering dilakukan oleh orang yang bertamu ke rumah seseorang, maka dia akan mengetuk pintu atau menekan bel terlebih dahulu. Hal itu juga dilakukan oleh orang lain ketika mereka bertamu. Ketika orang Jawa bertemu dengan orang yang lebih tua maka dia akan berbicara dengan menggunakan

---

[40] Nurtanio Agus Purwanto, *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02.Th III, (Oktober 2007), h. 5

[41] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa halus, dan hal itu juga di lakukan oleh orang lain. maka dapat dilihat bahwa kebanyakan pemikiran manusia terdiri dari unsur-unsur budaya yang di peroleh dari pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat.[42]

b. Kehidupan Sosial Keagamaan

Adapun dalam kehidupan keberagamaan, para ahli banyak yang menggunakan kosepsi dari Geerz, yakni tentang agama yang melihatnya sebagai sebuah pola bagi tindakan. Dalam hal ini, agama menjadi sebuah pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi bagi tindakan manusia. Selain dari itu, agama menjadi pola dari tindahkan, yakni sesuatu yang hidup di dalam diri manusia yang terlihat dalam kehidupan kesehariannya. Serta agama ini di anggap sebagai bagian dari system kebudayaan.[43]

Agama mempunyai peran yang sangat penting di dalam membangun bangsa yang maju, besar dan beradab. Begitu pula di Indonesia. Indonesia adalah Negara yang mana masyarakatnya memiliki keyakinan berbeda-beda, akan tetapi mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Karena Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajaran sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah mahluk kebaikan dan berasal dari kebaikan dan kebenaran. Manusia adalah mahluk yang tinggi (diciptakan dalam sebaik-baik ciptaan), dan sangat Allah muliakan, serta melindunginya di daratam maupun di

[42] Eko Handoyo dkk, *Study Masyarakat Indonesia*, (Yogyakata, Ombak, 2015), h. 60
[43] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lautan. Agama Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang senilai dengan manusia seluruh dunia. Masing-masing manusia memiliki nilai kemanusiaan universal.[44]

Indonesia dahulunya bukanlah Negara yang masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi agama di Indonesia dahulunya adalah Bergama Hindu Budha. Jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam mulai masuk ke Indonesia dengan beberapa cara, salah satunya adalah datangnya para pedagang dari Arab yang sekaligus menyebarkan Islam di Indonesia. Dengan mudahnya Islam tersebar di Indonesia, karena Islam memang benar-benar mengajarkan kebaikan dan kedamaian.

Islam mulai berkembang di Indonesia dengan kehadiran Individu-inividu dari Arab dan dari penduduk asli yang sudah memeluk Islam. Dengan usaha mereka Islam tersebar secara perlahan. Langkah-langkah islam mulai dilakuan secara besar-besaran ketika dakwah telah mempunyai orang-orang khusus dalam penyebaran dakwah. Setelah fase itu Islam sudah mulai dibentuk di berbagai pulau di Indonesia.[45]

Meskipun Islam sudah masuk ke Indonesia sudah sejak lama, masyarakat Islam Indonesia masih sangat banyak yang kurang akan kepahamannya tentang Islam. Masih banyak yang mencampur adukkan kebiasaan-kebiasaan atau adat terdahulu dengan Islam serta cara berpakaiannya yang masih kurang sopan. Akan tetapi pada saat ini, Islam di Indonesia sudah mulai berkembang dan perkembangannya sangat cepat. Dengan cara memalui langgar (pendidikan agama di masjid, musholla, majlis

---

[44] Nurcolish Madjid, *Islam dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 94

[45] Taufiq Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1991), h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'lim atau rumah guru-guru ngaji), di bangunnya pesantren-peantren, dan banyaknya orang-orang Indonesia mulai belajar Agama hingga ke luar daerah dan sampai ke luar Negeri, serta adanya pendakwah-pendakwah muda yang sangat antusias dalam menyebarkan dan menebarkan Islam hingga kepelosok-pelosok daerah.

Di samping itu, perkembangan terahir ini juga berhubungan dengan fakta bahwa kiyai serta ulama selalu mendapatkan tempat terhormat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sangat di dukung oleh suasana pedesaan, otoritas kiyai tidak hanya berlaku di pesantren saja, akan tetapi di lingkungan masyarakat di mana dia tinggal. Ketergantungan masyarakat pada kiayi sangat besar, yang melampaui batas-batas keagamaan. Melalui pesantren yang didirikan, seorang kiayi bertindak sebagai perumus realita berdasarkan terma-terma Islam. Kehidupan yang diterapkan kiayi di kehidupan pesantren, menjadi perngaruh pola kehidupan sosial keagaam masyarakat di sekitar. Dalam rangka inilah ulama menjadi agen proses Islamisasi dan intensifikasi keislaman masyarakat Indonesia.[46]

Di Indonesia Islam terus berkembang dan berkembang, selalu menebarkan kebaikan, Islam adalah agama yang syari'atnya terus mengikuti perkembangan zaman.

> Sudah diketahui bersama, ajaran Islam tidak masuk dalam wadah kosong. Islam pun tidak hanya nongkrong di warung yang bernama Indonesia, tetapi Islam juga berealektika dengan pemilik dan penghuni warung, bercengkerama saling berbagi pengetahuan, sesekali menteraktir satu sama lain, mencicipi menu makanan yang disediakan, tidak mungkn Cuma mencicipi menu makanan yang di sediakan, tidak mungkin Cuma ngopi dan ngerokok, bahkan

[46] Moeflich Hasbullah, *Islam dan Trasformasi Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2017), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantaran masakannya teramat enak dan cocok di lidah, Islam selalu bersedia menikah dengan pemilik warung baru saja merdeka pada tahun 1945 itu. Dari wali songo hingga hingga era kepulangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang kabarnya sebagai calon wali sepuluh. Islam terus berganti kulit, terkadang Cuma bajunya saja dengan wajah yang beraneka ragam, tetapi jasadnya masih menyimpan roh yang menjadi karakteristik Islam ala Indonesia yang berbeda dengan Islam yang di belahan bumi sana.[47]

[47] M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. BIOGRAFI HAMKA

1. Riwayat Hidup Hamka dan Pendidikannya

Pada tanggal 17 Februari tahun 1908 (14 Muharram 1326 H) tepatnya minggu sore, malam senin, letaknya di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat lahirlah seorang bayi laki-laki yang bernama Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syaikh Pariaman atau sekarang lebih di kenal dengan julukan Hamka.[48] Ia adalah anak dari seorang pembaharu Islam di Minangkabau. Dan Hamka juga seorang sastrawan Indonesia, yang sekaligus ulama, ahli filsafat serta seorang aktifis politik.

Jika dilihat dari nasab keturunannya, Hamka adalah keturunan tokoh agama di Minangkabau yang semuanya tidak mempunyai fahas keislaman yang sama. Bisa dilihat kakeknya adalah Syaikh Muhammad Amrullah, dia seorang penganut tarekat *Mu'tabarah Naqsabandiyah* yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Bahkan sampai ada yang mempercayai memiliki kekeramatan yang disebut sebagai seorang wali. Akan tetapi ayah Hamka yakni Syaikh Abdul Karim Amrullah atau yang seringkali dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, mempunyai pemahaman yang

[48] Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jurnal Teologi, Vol 25, No 2, (Juli-Desember 2014), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan pendahulunya walaupun sama-sama belajar di Makkah. Haji Rasul terkenal dengan sangat, bahwa dia menentang prakter-prakter ibadah yang dilakukan oleh ayah dan kakeknya. Akan tetapi Hamka lebih banyak mengikuti cara berpikir ayahnya dalam memahami permasalahan-permasalahan agama Islam, meskipun dalam sisi itu memiliki perbedaan.[49] Karena Hamka hidup dalam pengawasan ayahnya sendiri, sehinggga dia banyak mengikuti jejak ayahnya daripada kakeknya dan pendahulu yang lain.

Pada usia enam tahun (1914) dia di bawa oleh ayahnya ke daerah Padang Panjang. Hamka mulai diperkenalkan dengan Al-Quran, belajar bacaan sholat. Dan pada saat berumur tujuh tahun dimasukkanlah ke sekolah yang ada di desa tersebut dan pada malam harinya belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri hingga khatam.[50] Sedari kecil Hamka diharapkan untuk bisa belajar ke Makkah pada saat umur 10 tahun oleh ayahnya, supaya kelak menjadi alim seperti ayahnya, neneknya dan nenek-neneknya yang terdahulu. Akan tetapi kenyataannya pada umur 10 tahun Hamka kecil tidak belajar ke Makkah melainkan oleh ayahnya disekolahkan di Madrasah Thawalib, yakni suatu system pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Guru-gurunya pada waktu itu adalah Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdullah Hamid dan Zainuddin Labay. Padang apanjang waktu itu sangat ramai dengan penuntut Ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Dan

[49] Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan...*, h. 4

[50] Prof. Dr. Hamka, *Tasauf Moden*, (Jakarta: Darul Nu'man, 1970), h. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sinilah Hamka mendalami ilmu agama dan belajar Bahasa Arab. Maka dari sinilah scenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka seorang ulama.[51]

Sewaktu Hamka memasuki usia 12 tahun, dia mengalami priode yang sangat malang di dalam perjalanan hidupnya. Karena ayah dan ibunya harus bercerai. Kenyataan tersebut membuat Hamka terpuruk. Ahirnya dia dipindahkannya mengaji ke daerah Parabek. Hamka mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan cara memperbanyak membaca buku-buku cerita, surat kabar, buku roman dan buku tentang Minangkabau. Dengan kebiasaan inilah yang pada ahirnya membuka pintu khayalannya dalam memulai pengembaraan.[52]

Pada usia delapan hingga menginjak usia lima belas tahun, pendidikan agama yang diperoleh Hamka masih berbasis pendidikan yang berada di lingkungan keluarga sendiri. Terutama pada ayahnya, dia menekankan Hamka untuk mengikuti jejak dan pemikirannya. Pada saat fase ini, dimana Hamka mendapatkan pendidikan agama yang ilmiah serta bervariasi inilah yang ahirnya menjadi faktor uatama menjadikan seorang Hamka melakukan praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya.

Pada tahun 1924, saat berusia enam belas tahun, Hamka berangkat ke daerah jawa yakni di kota Yogyakarta. Di sanalah dia memulai belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin. Mereka mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi

[51] Yanto Bashri dan Retno Suffatni, *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2011), h. 384
[52] Dr. Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dharmodi Pakualaman, Yogyakarta. Dari sanalah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam (Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah).[53]

Selama di jawa, Hamka menemukan suatu perbedaan yang sangat jelas antara Islam di Minangkabau dengan Islam di jawa. Karena Islam di Minangkabau dianut oleh mayoritas masyarakat dan tidak ada agama lain yang bersaing. Sehingga ulama yang ada di Minangkabau tidak pernah mendesak masyarakatnya untuk lebih mempelajari ilmu agama secara mendalam.[54]

Hamka berada di kota Yogyakarta selama enam bulan. Kemudian pada awal tahun 1925 dia berangkat ke daerah Pekalongan. Dia di bina dan di arahkan kakak iparnya yakni A.R Sutan Mansur yang menikah dengan kakaknya Fatimah. Pengetahuan Hamka yang di dapatinya dari beberapa tokoh di Yogyakarta, diperdalam lagi oleh kakak iparnya, sehingga membuat jiwa muda Hamka untuk mengembangkan pemikiran keislaman di kampung halamannya. Dengan pendidikan agamanya di jawa memberi pengaruh yang sangat besar bagi diri Hamka.[55]

Hamka yang masih berumur enam belas tahun ini sudah berpidato kemana-mana dengan membawa jiwa yang penuh dengan semangat kesadaran baru. Pada tahun ini pula Hamka memulai kegiatannya di bidang politik, perannya dalam bidang

---

[53] H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2
[54] Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, (Januari, 2015), h. 52
[55] Dr. Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau...*, h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dimulai dalam Partai Serikat Islam.[56] Saat Buya Hamka berada di Yogyakarta, ia sering mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang di adakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Bersama dengan organisasi Muhammadiyah inilah karir politik Buya Hamka telah dimulai.[57] Hingga pada tahun 1945 ia membantu perjuangan Negara melawan kolonial melaui pidato-pidatonya yang diikuti dengan kegiatan grilnya di hutan balantara Medan.

Setelah berumur tujuh belas tahun ia kembali lagi ke tanah asalnya yakni di Minang, dengan kegigihannya dan keteguhannya, dia tumbuh menjadi seorang pemimpin di lingkungannya. Dengan kegiatannya sebagai aktivis pergerakan yang sudah tertanam sejak dia tinggal di Yogyakarta membuatnya tidak tinggal diam di Tanah Suci. Setelah ia berangkat dari Tanah air pata tahun 1927, bersama calon jamaah, ia mendirikan organisasi Persatuan Hindia terutama manasik haji, terhadap calon jamaah Indonesia.[58]

Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan istrinya yang bernama Siti Raham. Mereka menikah di waktu usia mereka sama-sama masih muda. Buya Hamka berumur 21 tahun sedangkan Istrinya berumur 15 tahun. kemudian setelah itu ia aktif menjadi pengurus dari Muhammadiyah pada cabang Padang Panjang. Buya Hamka juga sibuk mempersiapkan kongres Muhammadiyah di beberapa daerah, seperti d Minangkabau, Yogyakarta dan juga diutus ke Makassar

---

[56] Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan...*, h. 5
[57] Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2013), h. 302
[58] Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka...*, h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah. Dan sejak saat itulah Buya Hamka menjadi pengiring setiap kegiatan Muhammadiyah.

Sekembalinya dari Makassar, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighien* di Padangpanjang sambari menerjunkan dirinya sebagai seorang muballigh. Dan pada tahun 1936 ia pindah ke Medan. Di kota inilah Hamka bersama dengan M. Yunan Nasution menebitkan majalah yang bernama Pedoman Masyarakat, majalah yang menurut M Yunan Nasution dapat memberikan andil besar terhadap karangan-karangan Hamka dan kepujanggaan Hamka di masa depan. Dan pada saat itu juga Hamka terlibat dalam gerakan Muhammadiyah.[59]

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tidak pernah ada abisnya. Dia sangat aktif di dalam kegiatan Muhammadiyah. Hal ini tidak bisa di pungkiri, bahwa kepribadian Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Miangkabau, yang dipelopori oleh ayahnya. Akan tetapi aktivitas Buya Hamka tidak hanya di Muhammadiyah saja. Setelah terjadinya persetujuan Roem-Royen dan genjatan senjata Indonesia-Belanda, dia berangkat ke Jakarta dan disusul oleh istri dan ketujuh anaknya.

Adapun Buya Hamka memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama pada tahun 1950, yang pada waktu itu menterinya di jabat oleh K.H Wahid Hasyim. Buya Hamka bekerja sebagai pegawai negeri yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti PTAIN Yogyakarta, UIN Jakarta Fakultas Hukum dan

[59] M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Universitas Muslim Indonesia Makassar, dan Universitas Muslim Sumatera Utara.[60]

Selanjutnya, saat pemilihan umum pertama di Indonesia, Buya Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Yang awalnya di tolak olehnya. Akan tetapi Pusat Pemimpin Muhammadiyah mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi DPR-Konstitusi. Dan telegram itu sudah ditanda tangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah beserta gurunya A. R. Sutan Mansur. Akhirnya Buya Hamka luluh dan mengikuti permintaan tersebut. Buya Hamka juga membuktikan bahwa dengan kegiatakan politiknya tidak pernah meninggalkan tugas utamanya sebagai seorang pendakwah dan pejuang agama.[61]

Perkembangan politik di Indonesia semakin lama semakin memburuk, terlebih lagi saat presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit pada 5 Juli 1959. Bahwa Indonesia akan melaksanakan Demokrasi Terpimpin, akan tetapi di dalam pidatonya Buya Hamka menolak dengan tegas gagasan tersebut. Pada waktu itu pula dibubarkanlah Dewan Konstituante dan di bubarkan pula partai Masyumi oleh Soekarno pada tahun 1960, dengan adanya persitiwa itu Buya Hamka memusatkan kegiatannya pada Dakwah Islam dan memimpin para jamaah di Masjid Al-Azhar.

Pada tahun 1959 Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan yakni Panji Masyarakat bersama K.H Fakih Usman, yang mana isi dari majalah tersebut

---

[60] H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka...*, h. 7
[61] M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar...*, h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitikberatkan tentang kebudayaan dan pengetahuan keislaman. Akan tetapi tidak bertahan lama, majalah itu dihentikan oleh Soekarno karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal dengan: "Demokrasi Kita". Yang mana isinya adalah keritikan tajam dari Moh Hatta terhadap konsep Demokasi Terpimpin serta pelanggaran konstitusi yang di lakukan oleh rezim Soekarno. Kemudian pada tahun 1962, Hamka menerbitkan majalah lagi yang bernama Gema Islami sebagai pengganti dari majalah Panji Islami yang telah di berhentikan oleh Soekarno. Dan majalah ini di pimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi.

Namun pada tahun 1962, Buya Hamka di tangkap dengan tuduhan melanggar Penpers Antisubversif, ia dituduh sebagai seorang penghianat. Dan dipenjara selama kurang lebih dua tahun, dan selama dipenjara itulah Buya Hamka dapat menyelesaikan karya terbesarnya yakni Tafsir Al-Azhar. Dan kemudian dibebaskan kembali pada tahun 1966.[62]

Adapun setelah tegaknya kembali orde baru di bawah pimpinan rezim Soeharto, Majalah Panji Masyarakat di terbitkan kembali. Hamka pun tidak hanya aktif di bidang majalah, dia juga sering di percayai untuk mewakili pemerintahan Indonesia dalam sebuah pertemuan Islam Internasional. Seperti saat adanya Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid yang bertempatan di Makkah (1976), dan lain sebagainya.[63]

---

[62] H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*..., h. 9
[63] M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*..., h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buya Hamka meninga pada juli 1981, akan tetapi dua bulan sebelum wafatnya, Hamka yang mana sejak tahun 1975 menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengundurkan diri dari jabatannya itu. Pengunduran ini di sebabkan oleh permasalahan tentang perayaan hari Natal umat Kristen dan agama lainnya, termasuk pula umat Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa umat muslim haram hukumnya mengikuti apalagi merayakan hari Natal.[64]

Dua bulan setelah kejadin ini Buya Hamka berpulang ke Rahmatullah, namun karya, jasa berserta pengaruhnya masih sangat terasa dan bermanfaat hingga saat ini. Tidak hanya di tempat kelahirannya saja Buya Hamka di kenal sebagai seorang ulama dan seorang sastrawan, akan tetapi ia juga di kenal hingga ke Negara lain.

2. Karya-Karya Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang di sebut dengan panggilan buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama, penulis dan juga seorang jurnalis. Saat dia pulang dari Jawa, dia menulis majalah pertamanya yang berjudul *Chatibul Ummah* dan majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Adapun pada tahun 1927, setelah melakukan ibadah haji, Hamka menetap di Medan, di Sumatera Utara. Sewaktu berada di Medan dia banyak menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan dia juga sempat menjadi guru agama selama beberapa bulan di daerah Tebing Tinggi. Tulisan-tulisannya

[64] M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*..., h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dimuat pada surat kabar pembela Islam di kota Bandung dan suara Muhammadiyah di Yogyakarta.[65]

Hamka memanglah seorang tokoh multidimensi, bahkan ia tidak hanya dikenal sebagai seorang sastrawan dan wartawan saja, akan tetapi ia juga dikenal sebagai tokoh agama dan pemikir terhadap masalah-masalah umum dengan perhatian yang sangat luas. Pandangannya menanggapi persoalan sosial, seperti adat dan kedudukan wanita, revolusi, Negara, arti kemerdekaan, kebudayaan, keadilan sosial, paham kebatinan, ideology, isu-siu nasional, politik, HAM dan lain lain.

Dilihat dari banyaknya ulama yang ada, hanya sedikit ulama yang seperti Hamka, yaitu ulama yang dirinya adalah penulis. Hingga ahir hayatnya, pada usianya kurang lebih 73 tahun ia pun masih menulis. Adapun jika dilihat dari berbagai sumber, diketahuin bahwa karangan Hamka terdapat kurang lebih 100 judul buku besar dan kecil yang sudah diterbitkan, buku tersebut selalu di lakukan pencetakan ulang dari waktu ke waktu. Karya-karya Hamka di bidang sastra antara lain adalah:

1. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
2. *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)*
3. *Merantau Ke Deli (1939)*
4. *Tuan Direktur (1939)*
5. *Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)*
6. *Si Sabariah (1929)*

[65] Didi Junaedi, *Pahlawan-Pahlawan Indonesia, Sepanjang Masa*, (Jakarta:Indonesia Tera, 2014), h, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan, keilmuan, sejarah perkembangan Islam dan falsafah adalah di antara lain:

1. *Negara Islam*
2. *Islam dan Demokrasi*
3. *Revolusi Pikiran*
4. *Revulusi Agama*
5. *Tasawuf Modern (1939)*
6. *Falsafah Hidup (1939)*
7. *Lembaga Hidup (1940)*
8. *Lembaga Budi (1940)*
9. *Pelajaran Agama Islam*
10. *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam.*
11. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*
12. *Falsafah Ideologi Islam (1950)*
13. *Lembaga Hikmat*
14. *Pandangan Hidup Muslim*
15. *Pribadi*
16. *Sejarah Umat Islam (1950)*
17. *Jamaluddin Al-Afghani*
18. *Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao*
19. *Sejarah Islam Di Sumatera*
20. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H abdul Karim Amrullah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. *Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*
22. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*
23. *Tafsir Al-Azhar, yang merupakan karya terbesarnya.*

Dan terdapat buku-buku lain karangan Hamka di antaranya adalah:

1. *Di Jemput Mamaknya*
2. *Karena Fitenah*
3. *Keadilan Ilahi*
4. *Menunggu Beduk Berbunyi*
5. *Kenang-Kenang Hidup I-IV*
6. *Lembaga Nikmat*
7. *Cemburu*
8. *Laila Majnun (1932)*
9. *Cermin Kehidupan. Dan lain lain.*[66]

Buku dan tulisan-tulisan Buya Hamka merupakan buku dan tulisan yang segar, karena dalam setiap buku yang ia karang selalu menggunakan bahasa yang komunikatif, populer sehingga orang yang membaca dapat menikmati karangannya. Serta dalam bukunya di sertai contoh-contoh dan gagasan-gagasan yang sudah di akui oleh banyak pihak sangat kontekstual. Sehingga dapat di pahami dengan mudah dan kebermaknaannya terasa di masyarakat luas. Tidak bisa di pungkiri bahwa buku-buku dan tulisannya memberikan pengaruh yang besar di berbagai kalangan. Buku Buya

[66]Jamal D. Rahman dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka juga sering di jadikan bahan rujukan oleh berbagai pihak, karena bukunya sangat memberikan inspirasi terhadap para cendikian muslim sesudahnya. Bahkan karyanya tidak hanya berpengaruh dan di baca oleh msyarakat dalam negeri saja, akan tetapi juga hingga semenajung Melayu, termasuk juga Malaysia dan Singapura[67]

B. TAFSIR AL-AZHAR

1. Sejarah Penulisan

Adapun kitab tafsir yang di jadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrulah yang lebih terkenalnya lagi dengan panggilan Buya Hamka dan dengan tafsirnya yang di kenal dengan nama Tafsir Azhar. Tafsir Al-Azhar adalah karya terbesar Buya Hamka di antara kurang lebih 100 buku mengenai agama, sastra, filsafat, politik, tasawuf dan lain sebagainya yang sudah sangat melegenda hingga saat ini. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan penjelasan dari Buya Hamka sendiri pada pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Pada tahun 1958, Buya Hamka yang dikenal sebagai ulama dan sebagai seorang sastrawan, tampil dengan menulis tafsir Al-Quran. Awalnya penulisan itu dilakukan lewat kuliah subuh pada jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Dia memulai penafsirannya dari surat Al-Kahfi, juz XV. Adapun pada tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkan di Masjid Al-Azhar itu dimuat pada majalah

[67] Jamal D. Rahman dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Bepengaruh...*, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gema Islam. Pada suatu hari yang bertepatan pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal 1383H/27 Januari 1964 M, Hamka di tangkap oleh Orde Lama dengan tuduhan sebagai seorang penghianat terhadapat tanah airnya sendiri, ia difitnah oleh kelompok kiri tanpa adanya bukti akurat. dan penahannya selama kurang lebih dua Tahun. dan selama di dalam tahanan ternyata semua itu menjadi suatu keberkahan bagi Buya Hamka sendiri. Sebab dalam rentang waktu itu ia dapat menyelesaikan penulisan karya tafsirnya. Setelah itu ia dipindahkan menuju tahanan rumah, seperti yang diakuinya bahwa tafsirnya sudah di rampungkannya lengkap 30 juz. Selama berada di tahanan rumah selama dua bulan ia manfaatkan untuk menambahkan mana yang perlu ditambahkan. Lalu tafsir itu d terbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama Tafsir Al-Azhar.[68]

Dalam menafsirkan Al-Quran Buya Hamka juga memiliki faktor atau alasan yang telah ia sampaikan di dalam mukaddimah kitab tafsirnya, faktornya adalah ia merasa terdapat sesuatu yang mendesak, yakni semangat bangkitnya minat angkatan anak muda di Indonesia dan di daerah-daerah lain yang berbahasa Melayu, hendak mengetahui isi dari Al-Quran pada zaman sekarang ini. Akan tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperlajari Bahasa Arab. Kecenderungan ia dalam menafsikan tafsir ini juga bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para muballigh dan para pendakwah agar lebih berkesan lagi dalam menyampaikan pesan

[68] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013)., h, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran.[69] Jadi tafsir ini bertujuan untuk memudahkan manusia untuk mempelajari Al-Quran dengan baik dan mudah.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam semua karya tafsir pasti akan terlihat dengan tanpak apa itu metode dan corak dari tafsir tersebut, tidak terkecuali dengan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Karena semua itu merupakan unsur penting yang harus ada di dalam sebuah karya tafsir Al-Quran.

Adapun di dalam tafsir Al-Quran terdapat empat macam metode penafsiran, dan dari empat macam metode penafsiran yang sudah berkembang sepanjang sejarah Tafsir Al-Quran itu yakni metode maudhui, metode tahlili, metode ijmali dan metode muqaran. Maka berdasarkan dari hasil penelitian penulis terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka, ternyata di dalam tafsirnya menggunakan tafsir tahlili (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan semua aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan dalam metode ini biasanya seorang mufassir menguraikan makna yang di kandung oleh Al-Quran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.[70]

---

[69] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. *5*
[70] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *al-adābi al-ijtimā'i* yang sudah terlihat dari latar belakang Hamka yang merupakan seorang sastrawan dengan begitu banyaknya karya-karyanya seperti novel. Sehingga dalam menafsirkan Al-Quran dia berupaya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua golongan dan bukan di tingkat kademisi saja.

Selain itu di dalam tafsirnya dia juga seringkali memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang terjadi. Hal itu di karenakan jiwa Minangnya Buya Hamka yang sangat kental. Dapat di lihat dalam penafsirannya dalam QS: al:Syura ayat 51-52 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوۡ يُرۡسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ
بِإِذۡنِهِۦ مَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحًا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا
كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورًا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ
عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسۡتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

> "Dan tidaklah patut bagi seorang manusia, bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara dan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu di wahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. Dan demikian kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Quran) denga perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab Al-Quran dan apakah Iman itu, tetapi kami jadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu kami memberikan petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan tentang KB. Ia juga mengkontekstualisasikan dengan keadaan KB di Indonesia. Menurutnya KB itu boleh atau tidaknya tergantung dengan alasannya atau di lihat dari kemudharatanya.[71]

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Tidak ada satupun Tafsir Al-Quran yang sempurna dalam semua aspek, metode, sistematika dan lain sebagainya. Pada umumya suatu kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Adapun tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yang membahas kejadian-kejadian kontemporer. Hal ini disebabkan oleh seorang penafsir kitab tafsir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahliaanya dan kecenderungan pemikirannya, dengan demikian sama halnya dengan Tafsir Al-Azhar ini, di samping tafsir ini yang mempunyai beberapa kelebihan juga tidak akan melepaskan diri dari kekurangan. Dan dari beberapa kelebihan dari Tafsir Al-Azhar Buya Hamka adalah seperti yang akan disebutkan di bawah ini:

1. Tafsirnya menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini dapat dipahami dengan sangat mudah oleh msyarakat bangsa Indonesia, yang umumnya mereka kesulitan dalam membaca dan mempelajari buku-buku yang berbahasa Arab. Sehingga tafsir ini sangat membantu orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mendalami Al-Quran.

[71] Hamka, *Tafsir Al-Azha*, XXV..., h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak memasukkan cerita-cerita israiliyat. Jikalaupun dia menuliskan cerita israiliyat, biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan jika ada kisah dari sahabatpun akan ia tolak jika memang ia anggap kurang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.
3. Penyeleksian terhadap Hadits yang di masukkan di dalam tafsir.

Buya Hamka adalah seorang mufassir yang tidak akan pernah luput dari kekurangan. Suatu keadaan seseorang dalam lingkungan budaya atau kondisi kehidupan sosial, ataupun perkembangan ilmu itu sangat mempengaruhi cara menangkap pesan-pesan dalam Al-Quran. Meskipun buya Hamka adalah mufassir yang tidak luput dari kekuranan, akan tetapi ia berusaha sekuat tenaga untuk menghidangkan tafsir Al-Quran yang dapat membuat pembacanya mudah untuk memahaminya. Jika tafsir ini memiliki kelebihan maka juga ada suatu kekurangan. Dan beberapaka kekurangan dari Tafsir Al-Azhar Buya Hamka adalah:

1. Kurang ketat dalam penyeleksian hadits yang di gunakan.
2. Di dalam menyebutkan hadits, terkadang tidak menyebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya.

C. Makna Hijrah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

1. Term Hijrah Dalam Al-Quran

Setelah meneliti persebaran kata-kata hijrah di dalam Al-Quran, penulis dapat mengumpulkan data bahwa kata hijrah ini tersebut sebanyak 28 kali, di dalam 17 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam 17 surat dalam Al-Quran. Untuk lebih jelasnya lagi, maka ada beberapa bentuk kata hijrah, sebagai berikut:

a. Penyebutan dalam bentuk fi'il madhi

1. Surat al-Hasyr ayat 9

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَـٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٌۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang menjaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. QS. Al-Hasyr: 9.[72]

2. Surat al-Baqarah ayat 218

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَـٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَـٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang". QS. Al-Baqaah: 218.[73]

[72] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 546
[73] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-Imran ayat 195

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ
بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ
عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ
عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ١٩٥

"Maka Tuhan mereka memperkenankan mereka permohonannya (dengan berfirman), "sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. maka orang yang berhijrah, yang di usir dari kampong halamannya yang di sakiti pada jalanku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahannya dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. dan di sisi Allah ada pahala yang baik". QS. Al-Imran: 195.[74]

4. Surat al-Anfal ayat 72-75

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ
وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم
مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ
بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢

[74] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihat dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberikan pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman tapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindngi mereka, sampai mereka berhijrah. Tapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kmau wajib memberikan pertolongan kecuali dengan kaum yang terikat perjanjian antara kamu dan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" QS. Al-Anfal: 72.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٧٤

"dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. QS. Al-Anfal: 74.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمۡۚ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٧٥

"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamaya (daripada yang bukan kerabat) menurut kitab Allah. sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS. Al-Anfal: 75[75]

[75] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Surat at-Taubah ayat 20

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwanya, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. QS. At-Taubah: 20.[76]

6. Surat an-Nakhl ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

"Kemudian Tuhanmu (pelindng) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhamu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. An-Nakhl: 110.[77]

7. Surat al-Hajj ayat 58

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓاْ أَوۡ مَاتُواْ لَيَرۡزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزۡقًا حَسَنًاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٥٨

"Dan orsng-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik. QS. Al-Hajj: 58.[78]

---

[76] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 189
[77] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 279
[78] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Surat al-Ahzab ayat 50

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ
أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي
هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةً مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ
أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٠

"Wahai nabi! Sesungguhnya kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan mas kawainnya dengan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan diri kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kehususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. Al-Ahzab: 50.[79]

[79] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 424

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyebutan dalam bentuk fi'il mudhari'

1. Surat an-Nisa ayat 89, 97, 100

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩

"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan di antara mereka sebagai teman-temanmu, sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimanapun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorangpun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong. QS. An-Nisa: 89.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

"Sesungguhnya orang-orang yang di cabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan mendzalimi sendiri,mereka (malaikat) bertanya "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami oranng-orang yang tertindas di umi (Mekah)" Mereka (malaikat) bertanya "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. QS. An-nisa: 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscara mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang di tuju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. An-Nisa: 100. [80]

2. Surat al-Anfal ayat 72

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberikan pertolongan (pada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindngi. Dan terhadap orang-orang yang beriman tapi belum berhijrah, maka tidak kewajiban sedikitpun bagimu melindngi mereka, sampai mereka berhijrah. Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang relah terikat perjanjian antara kamu dengan

[80] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." QS. Al-Anfal: 72.[81]

3. Surat al-Mu'minun ayat 67

مُسۡتَكۡبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرٗا تَهۡجُرُونَ ٦٧

"dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan keji terhadapnya (Al-Quran) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari." QS. Al-Mu'minun: 67.[82]

c. Penyebutan dalam bentuk isim fa'il

1. Surat al-Ankabut ayat 26

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٞۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢٦

"Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang di perintahkan) Tuhanku; sungguh, Dia lah yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana. QS. Al-Ankabut: 26.[83]

[81] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 186
[82] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 346
[83] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat al-Taubah ayat 100 dan 117

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

"Dan orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga –surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung". QS. Al-Taubah: 100.

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١١٧

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang yang beriman, serta untuk mengganggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya." QS. Al-Taubah: 117.[84]

[84] Departemen Agama R , *Al-Quran dan Terjemahnya*..., h. 203-204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Surat an-Nur ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ
وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapngan di natara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada (kerabatnya), orang-orang miskin dan orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. An-Nur: 22.[85]

4. Surat al-Ahzab ayat 50

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ
أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي
هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

"Wahai nabi! Sesungguhnya kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan mas kawainnya dengan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan

[85] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan diri kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kehususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. Al-Ahzab: 50.[86]

5. Surat al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"(harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampong halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan keridaan-Nya dan demi menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." QS. Al-Hasyr: 8.[87]

6. Surat al-Mumtahanah ayat 10

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَـٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا
هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ

[86] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 424
[87] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 546

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ
حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Wahai orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, jika kamu telah mengetahui bahwa mereka 9benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka pada orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan pada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir, dan hendaklah kamu meminta kembali mahar yang telah kamu berikan, dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang beriman). Demikian hukum Allah yang di tetapkan di antara kamu. Dan Allah Maha menghendaki, Mahabijaksana."QS. Al-Mumtahanah: 10.[88]

d. Penyebutan dalam bentuk isim maf'ul

Surat al-Furqan ayat 30

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Quran ini di abaikan." QS. Al-Furqan: 30.[89]

[88] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 550
[89] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penyebutan dalam bentuk fi'il amar

1. Surat Maryam ayat 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

"Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada Tuhan-tuhanku, Wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan ku rajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." QS. Maryam: 46.[90]

2. Surat al-Muzzammil ayat 10

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakana dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." QS. Al-Muzzammil: 10.[91]

3. Surat al-Muddastir ayat 5

وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

"Dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji." QS. Al-Muddassir: 5.[92]

[90] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 3-8
[91] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 574
[92] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 575

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Surat an-Nisa ayat 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ
أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا
تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagain mereka(laki-laki) atau sebagian yang lain (perempuan), dank arena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang yang kamu hawatirkan akan nuyuz, hendaklah kamu beri nasihat pada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur, dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar." QS. An-Nisa: 34.[93]

Adapun penggunaan lafadz hijrah dari semua bentuknya, dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas mempunyai makna yang bermacam-macam, seperti yang akan di jelaskan di bawah ini:

Tabel 1.1

No	Term	Bentuk	Surah/Ayat	Arti	Konteks
1.	هاجر	isim	Al-Hasyr: 9	pindah	Persaudaraan muhajirin dan Anshar

[93] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	هاجروا	isim	Al-Imran: 195, Al-Anfal: 72, 74 dan 75, At-Taubah: 20, An-Nakhl: 110, Al-Hajj: 58, Al-Baqarah: 218	Pindah	Orang yang memperoleh kemenangan
3.	هاجرن	Isim	Al-Ahzab: 50	meninggalkan	Masalah keluarga
4.	يهاجروا	Fi'il Mudhari'	An-Nisa: 89, An-Nisa: 100	Meninggalka	Rezeki dari Allah
5.	تهاجروا	Fi'il Mudhari'	An-Nisa: 97,	pindah	Orang yang mendhalimi diri sendiri
6.	تهجرون	Fi'il Mudari'	Al-Mu'minun: 67	Bercakap-cakap	Masalah menghina Al-Quran
7.	مهاجرا	Fa'il	Al-Ankabut: 26	Pelaku hijrah	Pengutusan Nabi Luth
8.	مهاجرين	Fa'il	At-Taubah: 100 dan 117, Al-Hasyr: 8	Pelaku hijrah	Pemecah belahan orang Islam
9.	هاجرن	Isim	Al-Ahzab: 50	pindah	pernikahan
10.	مهاجرات	Fa'il	Al-Mumtahanah: 10	Pelaku hijrah	pernikahan
11.	مهجورا	Maf'ul	Al-Furqan: 30	mengabaikan	Orang yang Menjauhi Al-Quran
12.	اهجر	Amar	Maryam: 45	Tinggalkan	Pengusiran Nabi Ibrahim
13.	واهجرهم	Amar	Al-Muzzamil: 10	Tinggalkan	Caci-makian orang kafir
14.	فاهجر	Amar	Al-Muddatsir: 5	Tinggalkan	Kemusyrikan
15.	واهجروهن	Amar	An-Nisa: 34	berpisah	Masalah wanita nuyuz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Hijrah Menurut Hamka

a. Tafsir Ayat-Ayat Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar

Dari banyaknya lafadz hijrah yang di sebutkan di dalam Al-Quran, sudah diPaparkan dalam term hijrah di atas, akan tetapi dari banyaknya ayat-ayat tentang hijrah yang telah disebutkan, tidak semua ayat itu bermaksud hijrah seperti yang akan dibahas. Di bawah ini akan disebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hijrah dalam pembahas.

1. QS. Al-Baqarah 2: 218

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang". QS. Al-Baqaah: 218.[94]

Dengan ayat di atas, manusia sangat rela untuk bersabung nyawa untuk melaksanakan kehendak Tuhan mereka. Mereka itulah manusia yang telah mencapai tiga tingkat dari akidah kepercayaan mereka kepada Tuhan. Karena mereka telah menyatakan kepercayaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak lagi menyembah selain Allah. Maka dari itu mereka dimusuhi oleh orang-orang di dalam kampung halamannya sendiri. Karena kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya,

[94] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sanggup ketika diajak oleh Rasul untuk pindah dari Makkah ke Madinah, berpindah pada Allah dan Rasul, dan merekapun benar-benar pindah.

Mereka rela meninggalkan tempatkelahiran dan tempat mereka hidup, karena mereka tidak mau lagi menyembah berhala. Meskipun di tempat yang baru mereka akan hidup susah, mereka rela menerima kesusahan itu demi mempertahankan iman kepada Allah. kemudian datanglah perintah Allah untuk berperang untuk mempertahankan agama Allah, merekapun berperang dengan lapang dada. Karena dengan berperang mereka sudah jelas bagi mereka hanya salah satu dari dua kenyataan yang mereka hadapi. Yang *pertama* adalah hidup, dan yang *kedua* adalah mati.[95]

Serta pada ayat ini dapat ditemukan bahwa manusia dapat bertemu dengan ketiga tingkat penyempurnaan iman. *Pertama*, iman kepada Allah. *kedua*, sanggup melakukan hijrah dengan adanya iman. *Ketiga*, sanggup berjihad apabila perintah datang.

2. QS. Al-Muzzammil 73: 10

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ١٠

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." QS. Al-Muzzammil: 10.[96]

[95] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 241

[96] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 574

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat Nabi Muhammad berada di kota Makkah, bermacam-macam perkatan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrikin terhada Nabi untuk melepaskan rasa dendam mereka serta rasa kebencian. Di tuduh orang gila, dituduh tukang tenung, di tuduh tukang sihir dan sebagainya. Maka nabi diperintahkan untuk sabar, tidak membalas mereka. Karena jika kesabaran sudah hilang, maka pedoman hidup yang akan ditempuh dan rencana yang tengah dibuat akan gagal, di karenakan hilangnya sabar. Karena sabar adalah salah satu syarat mutlak bagi seorang Nabi atau seorang pemimpin agar berhasil dalam perjuangannya.

Adapun hijrah yang di maksud dalam ayat ini adalah, bukanlah hijrah tempat atau hijrah negeri. Hijrah di sini adalah dengan cara menjauhi mereka, tidak merapatkan pergaulan dengan mereka. Dan jika mereka memaki-maki ataupun mencela, berkata-kata yang sekiranya menyakitkan maka sambutlah ia dengan sabar dan jangan di balas dengan perbuatan yang kasar pula. Karena hijrah yang indah itu adalah membalas sikap mereka yang kurang baik dengan budi pekerti yang luhur, dan dengan akhlak yang tinggi. [97]

3. QS. Al-Muddatsir 74: 5

وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥

[97] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX-XXX*, h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji." QS. Al-Muddassir: 5.[98]

Dalam ayat ini ada sebagian ulama yang memaknai hijrah dari berhala. Akan tetapi Hamka mengartikan dengan arti yang di pakai oleh Ibrahim an-Nakha'i dan ad-Dhahhak, yaitu hendaklah engaku menjauhi perbuatan dosa. Akan tetapi arti yang dikemukakan oleh sebagian ulama ini juga harus menjadi pegangan. Karena sebab yang utama kemenangan serta keberhasilan dakwah dan peringatan kepada manusia, terutama pada kaum yang tersesat itu adalah dari awal harus menjauhi kebiasaan-kebiasaan mereka yang akan diberantas dan dihancurkan, sebagai pokok mereka itu adalah berhala.

Sudah dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, bahwa hijrah berarti perpindahan dari suatu tempat atau dari suatu perbuatan, menuju tempat atau pebuatan lain yang lebih baik. Selanjutnya akan dipaparkan makna hijrah menurut Hamka sendiri, sebagai berikut:

1. Hijrah bermakna perpindahan dari suatu tempat menuju tempat yang lain.

Jika dalam suatu negara, orang Islam tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat dengan leluasa untuk mengerjakan agama Allah, karena orang yang berkuasa di negeri tersebut adalah orang kafir sehingga tidak memberikan peluang sedikitpun, bahkan sampai menindas hingga tidak dapat bangkit, maka mereka itu diperintahkan untuk melakukan hijrah. Seperti dalam firman Allah:

[98] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 575

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

> "Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscara mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. An-Nisa: 100. [99]

Manusia memang pasti akan merasakan berat jika harus meninggalkan kampung halaman dan rumah tangga. Karena itu sudah menjadi tempat tinggal selama dia hidup. Apalagi harus meninggalkan tempat itu selamanya. Pada saat seperti itulah iman sedang mendapatkan ujian yang sangat berat sekali. Akan tetapi untuk apa tempat tinggal yang lama, jika di tempat itu Islam tidak dapat didirkan dan tidak dapat hidup dengan nyaman.

Jikalau berani hijrah karena Allah, niscaya Allah tidak akan membirkan mereka, misalnya mereka dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah maka di antara dua kota itu terhamparlah bumi Allah sebagai tempat berlindung.[100]

2. Berpindah dari kehidupan yang penuh dengan kesyirikan menuju Tauhid.

---

[99] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 94
[100] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI...*, h. 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijrah di sini adalah pindah menuju iman, hijrah menuju jalan Allah dan tidak lagi bergelut dengan perbuatan-perbuatan syirik. Seperti pada kisahnya Nabi Luth, Allah SWT berfirman:

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢٦

"Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dia lah yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana. QS. Al-Ankabut: 26.[101]

Nabi Luth adalah putra dari saudara Nabi Ibrahin. Maka dari itu Nabi Luth masih termasuk keluarga dari Nabi Ibrahim. Dia adalah pengikut ajaran Nabi Ibrahim dan dia adalah pengikut paling setia dalam memegang ajaran Tauhid yang di bawa oleh Nabi Ibrahim. Kemudian dia diangkat oleh Tuhan menjadi Nabi dan Rasul-Nya, seraya dia berkata: *"sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku".*

Sebagai pengikut Ibrahim, Nabi Luth telah menyatakan tekadnya yang bulat. Bahwa meskipun dia hidup di tengah-tengah kaumnya yang masih menyembah berhala, namun dia tidak akan pernah termasuk dalam jamaah itu. Dan semenjak Nabi Luth memahami ajaran Nabi Ibrahim, di ambillah tekad yang kuat untuk berpisah dari kaumnya dan yakin untuk hijrah pada Allah, serta pindah hati, meskipun jasad masih hidup bersama orang-orang yang masih menyembah berhala.[102]

---

[101] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 399

[102] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX-XX...*, h, 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pindahnya seseorang dari suatu perbuatan atau tempat dengan tujuan untuk menyusun masyarakat Islam.

Pindah pada suatu tempat tidak hanya pindah dan duduk diam saja. Akan tetapi dengan pindah itu harus mempunyai tujuan, yang mana tujuan ini untuk membangun dan menyebarkan agama Allah, membangun masyarakat yang mencintai Islam. Seperti saat Nabi dan para sahabatnya yang mulia pindah dari Makkah ke Madinah, bukan semata-mata Nabi takut dengan orang-orang kafir di Makkah. Akan tetapi Nabi selain menjalankan perintah Allah, dia juga mempunyai tujuan yang sangat besar tentang Islam. Sehingga dengan hijrah itu Nabi dapat membangun Madinah serta dapat menaklukkan Makkah menjadi negara Islam.

Serta hijrah di sini bertujuan untuk menegakkan suatu kekuasaan serta menjalankan undang-undang yang datangnya dari syari'at dan dari wahyu yang Allah SWT turunkan.[103]

4. Pindah meninggalkan perbuatan yang kasar menuju budi pekerti dan akhlak yang baik.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika ada seseorang yang suka mencela atau mencaci-maki, maka jangan dibalas dengan mencela dan mencaci, hadapi mereka dengan kesabaran. Seperti saat Nabi Muhammad dicela dan disambut dengan kata-kata yang tidak sepatutnya oleh orang-orang musyrik, maka di balas dengan

[103] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX-XXX*, h. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan mereka, tidak memperdulikan cacian mereka. Seperti dalam firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

"sesungguhnya Tuhanmu (pelindng bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang" QS. An-Nahl: 110[104]

Sabar adalah bentuk wasiat yang Allah titipkan kepada setiap rasul dari sekian banyaknya rasul-Nya. Bisa dilihat, jika Allah memerintahkan manusia untuk berdakwah tidak mungkin sanggup menanggung beban di pundaknya kecuali dibekali dengan sifat sabar. Sabar juga adalah sebagai penguat bagi orang-orang yang berhijrah. Karena hijrah itu berusaha meninggalkan sesuatu yang sudah melekat pada dirinya, baik itu tempat atau suatu perbuatan, menuju tempat lain atau menuju perbuatan lain.[105]

b. Faktor-Faktor Penyebab Hijrah

Peristiwa hijrah memberikan sangat banyak kelebihan serta pelajaran kepada seluruh umat Islam. Di antaranya, umat Islam harus bersatu dalam menegakkah syari'at dan syiar Islam. Hijrah juga merupakan strategi dakwah yang harusdi lakukan

[104] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 279
[105] Azhami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh umat Islam agar dapat mencapai sebuah kejayaan. Islam dapat memainkan peranan penting dalam penyebara agama Islam. Dengan melaui proses hijrah ini, umat Islam akan semakin memiliki keyakinan tinggi untuk berusaha dan akan memperjuangkan dakwah Islam pada seluruh polosok dunia.

Dalam melakukan hal ini, tidak semua perjalanan dapat di katakan hijrah. Akan tetapi hijrah mempunyai beberapa faktor atau beberaps alasan dalam melakukan hal itu. Baik faktornya karena diri sendiri ataupun faktor dari orang lain atau keadaan yang lain.

Dan dalam hal ini Buya Hamka mengutip pendapatnya Sayyid Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsir Al-Manar*, bahwa hijrah itu mempunyai tiga sebab. Yang mana dua sebanya itu berhubungan dengan diri kehidupan pribadi seorang muslim, sedangkan satu sebabnya lagi berhubungan dengan para jamaah muslim.

Adapun yang *pertama* adalah seorang muslim tidak boleh tinggal diam di suatu negeri, jika di tempat itu merasa tertekan dalam kemerdekaan hidup beragama atau kemerdekaan pribadi. Dilarang untuk dapat menegakkan agama menurut keyakinan, maka pindahlah pada tempat yang lain. karena jika masih menetap pada tempat itu berarti dia talah melakukan maksiat.

Sebab *kedua* adalah hijrahnya dengan cara mempelajari ilmu agama dan memperdalam faham tentang syari'at. Perginya pada suatu tempat dengan alasan untuk memperdalam ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan.

Ketiga adalah hijrah yang bersangkutan dengan jamaah kaum muslimin. Yakni jamaah harus mempunyai kekuasaan atau pemerintah yang kuat agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mudah dalam menyebarkan dakwah Islam, karena jika pemerintahannya lemah leluasalah para musuh-musuh Islam untuk menyekat kemajuan Islam dan mematahkan kekuasannya.[106]

[106] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI...*, h. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI HIJRAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KEKINIAN

A. Meninggalkan Tabiat Buruk

Perbincangan seputar masalah hijrah pada era kekinian menjadi sangat trend, mengingat definisi hijrah adalah sebuah perpindahan. Seperti yang pernah dilakukan oleh rasulullah SAW bersama rombongannya dan sahabat-sahabatnya yang mulia saat mereka berpindah dari kota Makkah menuju kota Madinah al-Munawwarah. Akan tetapi hijrah di sini bukan hanya sekedar berpindah tempat saja. Hijrah bukan sebuah perpindahan yang tanpa adanya maksud dan tujuan. Hijrah juga bukan sebuah perjalanan dengan tujuan mencari tempat baru yang nyaman. Hijrah adalah sebuah langkah awal untuk menuju perjuangan yang lebih besar lagi untuk meraih sebuah kesuksesan.[107]

Hijrah juga dapat diartikan secara maknawiyah, yakni berpindah dari suatu keburukan menuju pada kebaikan. Dengan hijrah yang diartikan secara maknawiyah ini meliputi hijrah dari beberapa cara, di antaranya hijrah dari kekufuran menuju iman, hijrah dari perbuatan syirik menuju tauhid, hijrah dari kejahiliyaan menuju Islam, hijrah dari perbuatan kemaksiatan menuju ketaatan, hijrah dari perbuatan

[107] Abdullah Gymnastiar, *Hijrah Gerbang Kesuksesan*, (Bandung: SMS Tauhid, 2012), hlm,. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bid'ah menuju sunnah, hijrah dari sering berbuat buruk menuju kebaikan dan lain sebagainya.

Jika dilihat secara keseluruhan, hijrah ini berarti perjalanan menuju sebuah perubahan. Dengan berhijrah dapat membawa umat muslim dari tatanan yang tidak baik atau tidak kondusif menuju arah tatanan yang lebih baik dan Islam. Adapun tatanan tersebut mencakup berbagai aspek dan juga dimensi. Seperti dimulai dari sosial, ekonomi, hukum, politik, beserta perbuatan atau perilaku.

Dalam kehidupan sosial, hijrah bertujuan pada usaha keras untuk meninggalkan berbagai perbuatan maksiat, yang mana perbuatan maksiat itu selalu berada dalam pergaulan-pergaulan bebas anak muda masa sekarang ini. Adapun pada saat ini hijrah yang paling dipahami di lingkungan sosial apalagi di Indonesia adalah hijrah dengan cara bertaubat atau dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik (dosa). Seperti jawaban tidak mau lagi jika diajak selfi dengan tidak memakai jilbab, dengan alasan karena sudah berhijrah. Yang berarti dia sudah berhenti untuk mempamerkan aurat yang tidak seharusnya di perlihatkan. Hijrah yang seperti ini yakni hijrah untuk bertaubat, merupakan hasil dari sebuah proses yang sangat besar, yakni transformasi yang mencakup cara pandang, perbuatan, pemahaman dan kebiasaan.

Adapun dalam kehidupan politik juga, hijrah mengharapkan upaya semaksimal mungkin untuk dapat menolak semua aksi sogok-menyogok, aksi korupsi ataupun kegiatan politik uang. Meskipun semua itu sudah di anggap sebagai realita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan politik sehari-hari. Karena sebuah realita tidak harus di terima begitu saja, akan tetapi juga harus ditolak jika semua itu bertentangan dengan nilai-nilai syari'at.

Dapat dilihat dalam kehidupan sosial, saat ini kalangan pemuda-pemudi banyak yang melakukan perjalanan hijrah, belajar memperbaiki diri serta belajar memantaskan diri dalam hijrahnya. Seperti contoh, saat ini sangat banyak wanita-wanita yang mulai memakai niqab (cadar), yang mana dahulu sangat jarang menemukan wanita bercadar di Indonesia. Mereka mulai berpakaian yang lebih sopan, serta menutup seluruh badan.

Jika dulu orang-orang bercadar itu malu untuk menampakkan dirinya, dan saat ini sudah berubah. Saat ini orang yang bercadarpun tidak ragu untuk foto dan tampil modis. Dengan bercadar merubah kebiasaan dari sesuatu yang ketat menuju busana yang indah. Karena cadar bukan alasan untuk tidak menjadi modis,bahkan jika dilihat saat ini wanita-wanita bercadar tidak jarang yang turun ke jalan dalam hal demostrasi.

Tidak hanya di kalangan masyarakat biasa saja yang melakukan hijrah, saat ini di kalangan public figure (artis) mulai menapaki jalan yang penuh hidayah, mereka melakukan hijrah yang penuh dengan kebaikan. Hijrah dari kehidupan yang awalnya penuh dengan kemaksiatan menuju dunia penuh cahaya keimanan dan ketakwaan. Contohnya saat ini sangat banyak artis-artis wanita yang sudah dengan baik menutup auratnya, memanjangkan kerudungnya. Serta mereka selain menyibukkan diri dengan kegiatan perfilman, mereka juga sibuk dengan mengikuti kajian-kajian rutin para Ustadz dan para ulama. Sehingga tidak heran lagi saat ini terdapat komunitas hijrah bari para artis atau public figure.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijrah adalah sebuah tekad, hijrah bukan hanya sebuah kegiatan tanpa adanya usaha, tidak semua orang dapat melakukan hijrah, hijrah adalah pertolongan dari Allah. hijrah adalah pertolongan pertama, yang merupakan pertolongan yang sangat besar. Karena akan datang pertolongan-pertolongan lain setelah itu yang merupakan hasil dari hijrah. Ia adalah sebuah pintu kemenangan.[108] Sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Seperti dalam firman Allah:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah teah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang Kafir (orang musyrik Makkah) mengeluarkannya dari kota Makkah, sedang dia salah seorang dari dua orang ketidak keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "janganlah kmau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita. Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya, dan Allah menjadikan serua orang-orang Kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana". QS. at-Taubah: 40[109]

Adapun orang-orang yang berani mengambil jalan hijrah dialah orang-orang yang sudah menemukan jalan kebaikan. Karena perbuatan yang baik adalah suatu hal

[108] Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 250
[109] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat Allah sukai. Ketika sudah memulai hijrah dari pergaulan yang melenceng menuju pergaulan yang lebih baik, maka dari itu sesudah melakukan hijrah, diharapkan dapat istikamah dalam kebaikan. Karena perbuatan baik itu sangat mudah untuk di lakukan, akan tetapi sangat sulit untuk dapat mengistikamahkan kebaikan itu hingga ahir hayat.

Istikamah adalah poin puncak yang tinggi dalam menghijrahkan diri. Karena ketika pergaulan yang baik sudah melekat dalam diri manusia, maka tugas selanjutnya adalah berusaha agar perbuatan baik tersebut dapat mendarah daging dalam diri. Salah satu perbuatan yang lebih baik lagi adalah dengan cara menebarkannya, hal ini bertujuan untuk selalu dapat mengingat pada kebaikan tersebut. Karena perbuatan baik itu bukanlah hal yang harus di nikmati sendiri akan tetapi dinikmati bersama. Jika diri sudah hijrah, maka selanjutnya berusaha bagaimana caranya membuat orang lain juga mengikuti jalan hijrah ini.[110]

yang lebih penting lagi dalam peristiwa hijrah ini adalah untuk mengambil hikmah bahwa makna usaha untuk memperbaiki nasib suatu bangsa atau Negara dari keterpurukan menuju bangsa dan Negara yang lebih baik yaitu di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Bangsa Indonesia baik secara individu atau kolektif, harus dapat merubah pada arah yang lebih baik lagi, menghindri perbuatan yang buruk, hina dan tercela.[111]

---

[110] Mahesta Rastha Andaara, *Stop Talking and Start Hijrah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 66

[111] Edy Supriatna Sjafei, *Makna Hijrah dalam Konteks Kekinian*, Artikel Islam, (Desember 2009), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pendapat Buya Hamka, bahwa hijrah adalah untuk menyusun masyarakat Islam. Melakukan hijrah dengan tujuan untuk menegakkan suatu kekuasaan, yang menjalankan peraturan-peraturan yang datangnya dari syari'at.[112] Jika dilihat dari pendapat ini, hijrah bukan hanya bertujuan untuk kebaikan diri sendiri saja, tetapi hijrah untuk kebaikan orang muslim lainnya. Akan tetapi jika menginginkan suatu Negara dapat selalu menebarkan kebaikan, sebaiknya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Misalnya menebarkan kebaikan dapat dilakukan dengan cara berdakwah, karena terkadang orang-orang ingin berubah, akan tetapi tidak ada yang dapat mendorong dan menfasilitasi mereka untuk melakukan hijrah.

B. Meninggalkan kesyirikan Menuju Tauhid

Manusia di ciptakan oleh Allah agar menjadi khalifah di muka bumi, yang mana seharusnya manusia mengikuti konsep serta kebijakan yang di wakili olehnya. Maka dari itu manusia harus beriman hanya kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, sehingga manusia akan terbebas dari belenggu dan hanya melibatkan hidupnya pada Allah semata.[113]

Hidup di dunia ini bagaikan berkelana, melintasi bergabagai lorong kegelapan. Lalu hidayah di umpamakan dengan cahaya petunjuk yang akan

[112] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz X*..., h. 71
[113] Syansuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing seseorang dalam sebuah perjalanan, agar tidak tersesat pada jalan yang dapat membuat celaka.[114] Yakni melenceng dari jalan Allah.

Dapat dilihat dari sejarah Islam di Indonesia, yang pada pada awalnya bukanlah negara yang mayorits beragama Islam. Islam datang ke Indonesia di bawa oleh para pedagang yang masuk ke daerah pesisir Indonesia. Datangnya Islam di negara ini di lakukan dengan damai, seperti perkawinan, kesenian, pendidikan dan lain sebagainya. Yang mana semua itu sangat mendukung proses masuknya Islam dengan sangat cepat dan berkembang di Indonesia.[115]

Meskipun Islam sudah lama masuk di Indonesia, tidak menutup kemungkinan di suatu daerah masih saja salah dalam mengartikan agama. Masih ada daerah yang masih mencampur adukkan ajaran Islam dengan adat Istiadat yang melenceng. Seperti halnya mereka masih saja memberikan sesajen pada laut yang mana laut dapat memberikan penghidupan bagi mereka rakyat pesisir.

Akan tetapi perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan bisa dibilang termasuk syirik ini sudah mulai berkurang. Mereka masih melakukan kegiatan adat-istiadatnya, akan tetapi tidak lagi menghambur-hamburkan makanan ke tengah laut, mereka menggantikan perbuatan itu dengan cara membagi-bagikan makanan dengan masyarakat. Tidak lagi mengaharpkan kelimpahan rezeki dari laut.

Selanjutnya dosa syirik yang berhubungan dengan Dzat Allah serta substansi yang amat menentukan akidah Islam. Bahwa hubungan manusia, bahkan hubungan

---

[114][114] Hendra Bakti, *Hijrah Dahulu Istikamah Kemudian*, (Jakarta: PT Eelex Media Komputindo, 2018), h. 116

[115] Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk dengan Allah adalah sebuah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada Allah, yang berarti ada penghambaan diri dengan cara mempersekutukan-Nya. Maka dari itu sangatlah wajar jika Allah tidak mengampuni dosa syirik. Seperti firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

"sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni yang mempersekutukan-Nya. Dan Dia mengampuni dosa yang selain dengan itu, bagi siapa yang di kehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

Mempersekutukan Allah adalah suatu penghianatan. Dalam undang-undang yang dikenal manusia pun terdapat pelanggaran yang tidak bisa dimaafkan. Seperti perbuatan makar untuk merebut suatu kekuasaan atau mengubah dasar negara, pelakunya akan dibilang berkhianat kepada negara, kesalahannya tidak akan diampuni, dan bahkan akan dijatuhi hukuman mati. Adapun pelanggaran yang tidak sampai pada makar maka hukumnya lebih ringan, bahkan bisa dimaafkan karena jasa yang pernah dilakukan oleh yang bersangkutan atau atas pertimbangan kemanusiaan. Dengan ketetapan Allah dengan tidak mengampuni dosa syirik, menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan yang satu, tidak ada sekutu bagi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, dan jika itu sudah terlaksanakan makan yang bersangkutan telah masuk pada koridor keamanan dan terpelihara jiwa raganya, harta serta kehormatannya.[116]

C. Meninggalkan Tempat Yang Kurang Baik Menuju Tempat Yang Lebih Baik

Kembali pada makna hijrah, bahwa hijrah berarti pindah dari sutu tempat menuju tempat yang lebih baik. Dari negeri kafir ke negeri yang orang-orang di dalamnya beriman. Seperti pindahnya Rasulullah.

Tempat atau bumi Allah sangat luas, jika sangat terpaksa harus hijrah, maka boleh hijrah. Jika harus meninggalkan tempat tinggal karena Allah, maka Allah akan memberikan balasan yang lebih banyak daripada di tempat yang dulu. Allah berjanji kepada orang-orang yang berhijrah karena-Nya dengan dua hal, yakni Allah akan memberikan tempat hijrah yang luas serta Allah akan memberikan rezeki yang banyak. Seperti dalam firman Allah:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscara mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang

[116] Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 468

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tuju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. QS. An-Nisa: 100. [117]

Al-Qurtubi berkata tentang lafadz Allah "yang luas" adalah yang luas dalam rizki. Ibnu Abbas, Ar-Razi, beserta ad-Dahak setuju dengan pendapat al-Qurtubi. Sedangkan Malik berkata bahwa yang di maksud dengan luas itu adalah luasnya negeri. Sesungguhnya ketika bumi terhampar luas yang jika di tempat itu mendatangkan banyak kreasi, maka akan timbullah keluasan rezeki. Kelapangan dada dari beberapa problem yang mnegimpit serta keterbukaan pikiran dari aspek-aspek yang menekan.[118]

Jika melihat pada kehidupan sehari-hari di Indonesia, sangat banyak orang-orang yang hijrah dari tempat asalnya, karena merasa kukurangan dan merasakan kesulitan, menuju tempat yang lebih makmur dan lebih baik. Banyak oang yang hijrah karena kekeringan atau kesengsaraan yang melanda kampung tempat tinggalnya menuju daerah yang lebih subur dan lebih hijau, karena dia merasa kurang nyaman dengan tempat tinggal sebelumnya, sehingga di perbolehkan untuk pindah untu menuju tempat yang dapat membuat dia merasa lebih baik dari sebelumnya.

Adapula yang hijrah pada tempat lain hanya untuk mencari rezeki agar dapat melangsungkan hidup dengan baik dan agar dapat merubah nasib. Karena mereka yakin dengan janji Allah yang telah disebutkan di atas, bahwa jika mereka hijrahnya karena Allah, maka Allah akan memberikan yang lebih baik kepadanya. Seperti

[117] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 94
[118] Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pindahnya karena untuk mencari pekerjaan atau penghasilan yang halal. Jika di suatu negeri dia merasa tidak dapat berkembang, tidak dapat menemukan pekerjaan yang layak, maka hijrah adalah jalan utamanya, hijrah pada negeri yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan rezeki yang halal.

Saat ini pula banyak orang-orang melakukan hijrah untuk menuntu ilmu, dari desa yang kekurangan tempat untuk memperlajari agama, dari tempat tinggal yang kekurangan guru dalam ilmu pengetahuan, maka hijrah atau pergi ke kota lain dengan tujuan untuk belajar. Karena jika manusia sudah beragama, maka belumlah sempurna jika tidak berilmu.

Menurut ajaran Islam ilmu dan agama itu tidak boleh dipisahkan bahkan dipertentangkan, karena kedua hal itu mempunyai tempat tersendiri dalam memahami pendidikan dan kehidupan manusia. Al-Quran sebagai wahyu Allah harus menjadi pedoman dan rujukan semua ilmu, bahkan ilmu pengetahuan umum.[119]

Tidak hanya bagi penuntut ilmu saja yang dapat pindah atau melakukan hijrah, orang yang sudah berilmupun harus hijrah. Seprti dalam firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan

[119] Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama, 2017), h. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat Allah. Allah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang". QS. Al-Baqaah: 218.[120]

Orang yang sudah berilmu tidak boleh hanya diam dengan ilmu yang dia miliki. Seperti yang dilakukan oleh beberapa ulama Indonesia ahir-ahir ini. Mereka pergi dari satu tempat menuju tempat yang lain untuk menebarkan dan menyebarkan agama Islam. Baik di suatu tempat itu sudah beragama Islam, akan tetapi masih minim akan ilmu agama. Mereka rela masuk keluar hutan demi menjalankan perintah Allah dalam hal jihad. Karena jika sudah mempunyai iman dalam hati, maka akan sanggup hijrah meninggalkan rumah, meninggalkan kelaurga tercinta, serta berjihad di jalan Allah.

D. Meninggalkan Sikap-Sikap Kasar Pada Budi Pekerti

Adapun peristiwa hijrah terjadi dengan beberapa alasan tertentu, salah satunya untuk mengajarkan manusia, seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa untuk membangun sebuah Negara harus di sertai dengan akhlak yang mulia. Patut direnungkan lagi bagaimana perpaduan yang sudah terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar di bawah panji Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk di negeri ini kerukunan harus menjadi semangat guna memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Terkadang hijrah juga dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk, tidak bergaul dengan orang-orang yang sering melakukan maksiat serta

[120] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan mungkar, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan orang-orang yang suka membuat onar dan permusuhan. Dan terkadang juga hijrah itu dengan cara meninggalkan akhlak yang buruk atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang rendah dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kehinaan.[121] Sehingga dengan meninggalkan orang-orang yang memiliki sifat seperti, diharapkan dapat merubah merubah keadaan diri menjadi lebih berakhlak dan lebih berbudi.

Jika mengharapkan iman yang sempurna, dan jika ingin hijrah secara kaffah (menyeluruh), maka harus memulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Bahkan juga dikatakan bahwa di akhirat dengan berakhlak akan memberatkan timbangan. Betapa beratnya timbangan kebaikan akhlak, jika ada seseorang yang mencemooh diri yang sedang berhijrah, itu karena Allah melihat sebarapa kuat orang yang berani berhijrah. Allah ingin agar timbangan di akhirat dapat membertakan dosa-dosa yang telah menumpuk. Hanya dengan melakukan hijrah, memperbaiki diri serta berakhlakul karimah. Akhlak yang juga akan membawa orang lain menuju hijrah. Karena secara tidak langsung dengan berakhlak itu sekaligus menjadi dakwah, yakni menebar kebaikan melalui akhlak yang mulia seperti yang Rasulullah SAW lakukan.[122]

Sangat banyak pemuda-pemuda yang bertato, pergaulan bebas, minum minuman keras, yang awalnya mereka hidup dengan penuh dengan kekerasan, tidak perduli dengan orang lain, bahkan sampai ada yang melakukan kejahatan kepada

---

[121] Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran...*, h. 23
[122] Mahestha Rastha Andaara, *Stop Talking and Start Hijrah...*, h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, mereka mulai melakukan hijrah. Mulai mempelajari agama, belajar mengaji pada guru-guru agama, serta mengajak teman-temannya yang masih belum hijrah menuju hijrah. Sehingga dapat merubah perbuatan-perbuatan kurang baiknya, menjadi manusia yang berakhlak dan menjadi manusia yang berbudi.

Hijrah dari perbuatan yang merusak, perbuatan yang kasar, perbuatan yang tidak baik menuju perbuatan yang berbudi membutuhkan niat yang benar. seperti saat Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada para sahabatnya dalam melakukan hijrah, harus dengan niat yang lurus, kareana Nabi mendengar beragam niat dari para sahabatnya yang akan ikut berhijrah, di antaranya ingin mencari keduniaan dan ingin menikahi wanita. Sementara itu untuk kasus hijrah akhlak seperti pada saat ini, niat masih diperlukan agar dapat menciptakan rasa ikhlas dalam beribadah dan membedakan mana yang disebut ibadah dan mana yang disebut kebiasaan.[123]

Dengan berhijrah dapat diyakini akan melahirkan pegaulan-pergaulan yang sehat, interaksi serta komunikasi yang jujur dan dapat dipercaya. Dan sebuah persaudaraan yang kokoh antar keluarga, teman, tentangga dan umumnya masyarakat. Dengan melakukan hijrah, diharapkan dapat melahirkan sebuah praktik politik yang memiliki moral, bersih dari aksi provokatif yang murahan, yanag mana pada ahirnya akan menciptakan realita kehidupan yang berwibawa dan bermartabat, serta jauh dari kegaduhan dan kerusuhan.

[123] Ali Imran Sinaga, *Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SWA dalam Perspektif Hadits*, jurnal Pendidikan dan Humaniora, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2009), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijrah juga akan menciptakan ketenangan lahir maupun batin, karena jika sudah hijrah pasti akan lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang lebih baik, tidak lagi melakukan pergaulan bebas. Sehingga kekerasa, perkataan-perkaataan yang kurang baik serta tindakan-tindak kriminal tidak pernah lagi terdengar dan terlihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat al-Quran tentang beberapa makna hijrah menurut Buya Hamka, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana yang akan di paparkan di bawah ini.

1. Makna hijrah menurut Buya Hamka adalah sebagai berikut:
   a. Perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lain.
   b. Meninggalkan perbuatan syirik menuju tauhid.
   c. meninggalkan perbuatan kasar menuju kelembutan yakni budi pekerti.
2. Kontekstualisasi makna hijrah dalam realita kehidupan sosial kekinian adalah sebagai berikut:
   a. Meninggalkan tabiat buruk
   b. Meninggalkan perbuatan syirik menuju Tauhid
   c. Meninggalkan tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik
   d. Meninggalkan sikap-sikap kasar pada budi pekerti

B. Saran-Saran

Sebagai kontekstualisasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan spititualitas Islam melalui tradisi kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang lebih baik serta seimbang antara nilai keagamaan dengan perbuatan. Serta diharapkan adanya penelitian pada tafsir lain agar dengan upaya melakukan perbandingan tentang makna hijrah dengan makna hijrah pada kitab tafsir yang telah diteliti. Maka dari itu, dengan adanya kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas.

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, terhadap makna hijrah dan bagaimana kontekstualisasinya jika hijrah di tarik pada kehidupan saat ini. Karena dari adanya penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam sangat patut untuk dilakukan, dengan harapan akan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majlis Ulama Indonesia. 1991.

Andaara, Mahesta Rastha. *Stop Talking and Start Hijrah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.

Asfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufrodāt lial-Faz al-Qurān*. Beirut: Dar al-Fikr. 2008.

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1998.

Bakti, Hendra. *Hijrah Dahulu Istikamah Kemudian*. Jakarta: PT Eelex Media Komputindo. 2018.

Bekker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Departemen Agama RI. al-Quran dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2011.

Departemen Pendidikan Nasioanal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Faruqi, Isma'il R. *Hakikat Hijarh: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet III. Bandung: Mizan. 1994.

Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. 2013.

Gymnastiar, Abdullah. *Hijrah Gerbang Kesuksesan*. Bandung: SMS Tauhid. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Fachruddin Hs. *Ensiklopedia Al-Quran*. Jilid. I. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.

Hamka. *Tasauf Moden*. Jakarta: Darul Nu'man. 1970.

---------, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta; Pustaka Panjimas. 1982.

Hamka,H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.

Handoyo, Eko dkk. *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakata, Ombak. 2015.

Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Trasformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2017.

Hidayat, Usep Taufik. *Tafsir Al-Azhar, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXI, No. 1. Januari. 2015.

Husni. *Fathu al-Rahmān Litālibi Ayāti al-Qurān*. Bandung: Diponegoro. t.th.

Jazuli, Azhami Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*. terj Eko Yulianti. Depok: Gema Insani. 2006.

Junaedi, Didi. *Pahlawan-Pahlawan Indonesia, Sepanjang Masa*. Jakarta:Indonesia Tera. 2014.

Kulle, Haris. *Hijrah Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Asas, Vol, III, No. 1. April. 2015.

Mabruroh, Siti. Skripsi: *Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayān Ta'wil Ay Al-Qurān*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcolish. *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Mahawira, Pranadipa. *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*. Jakarta: PT Wahyu Media. 2013.

Ma'luf. *al-Munjid fī al-Lughāti wa al-A'lām.* Beirut: Dar al-Masyriq. 2007.

Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama. 2017.

Muhammad, Ahmad Abdul Azhim. *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. Terj. M. Mansur Hamzah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2004.

Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jurnal Teologi, Vol 25, No 2, (Juli-Desember 2014.

Muhammad, Syaikh bin Shalih al-Usaimin, *Syarah Riyādhu al-Shālihīn.* Jakrta: Darus Sunah Press. 2015.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Al-Munawir, 1984.

Nafi', M. Zidni. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.

Pratiwi, Poerwanti Hadi. *Kehidupan Sosial Manusia*. Yogyakarta: UNY. 2012.

Puwanto, Nurtanio Agus. *Pendidikan Kehidupan sosial*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02, TH III. Oktober 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Jamal D. dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2014.

Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.

Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana. 2011.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan. 1998.

----------, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sinaga, Ali Imron. *Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2009.

Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipex. 2002.

Syati'i, Ali. *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Priode Madinah*, Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayat. 1996.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.

Sjafei, Edy Supriatna. *Makna Hijrah dalam Konteks Kekinian*, Artikel Islam. Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2005.

Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2016.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Naisonal. 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Cet 9. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.

Yusuf, M Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id